

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK  
TEMATIK TERPADU BERORIENTASI *ACTIVE LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**TESIS**

**Oleh  
MEIRY SUSANTI**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK TEMATIK TERPADU BERORIENTASI *ACTIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Oleh**

**MEIRY SUSANTI**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar tematik, peserta didik kesulitan mengikuti langkah saintifik dan mengemukakan pendapat, serta terbatasnya bahan ajar yang dianalisis berdasarkan kebutuhan peserta didik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan LKPD, mendeskripsikan kemenarikan dan efektivitas LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning*. Pendekatan penelitian adalah pengembangan (*Research and Development/R&D*). Populasi penelitian sebanyak 128 orang dan sampel uji coba dihitung berdasarkan *purposive sampling* sebanyak 20 orang di Gugus IV Diponegoro. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 01 Mulya Kencana tahun ajaran 2016/2017 Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur, angket dan tes. Data dianalisis secara statistik deskriptif dan *n-Gain*. Hasil penelitian diperoleh: 1) Bahan ajar LKPD yang dihasilkan layak digunakan, 2) LKPD menarik digunakan sebagai bahan ajar tematik terpadu dilihat dari hasil uji kemenarikan, 3) LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* efektif digunakan sebagai bahan ajar dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: LKPD, tematik terpadu, *Active Learning*.

## **ABSTRACT**

### **THE DEVELOPMENT TEACHING MATERIAL STUDENT WORKSHEET OF THEMATIC INTEGRATED ACTIVE LEARNING TO IMPROVED LEARNING OUTCOMES FOURTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL**

**Oleh**

**MEIRY SUSANTI**

The background of this research was by the low learning outcomes thematic, Student feel difficulty following these scientific and give opinion, as well the limited materials were analyzed based on the needs of the Student. The main aim of this research is to deliver a product development LKPD. The research method approaches development (Research and Development / R & D). Population of this studied 128 people and the sampling were calculated based on purposive sampling counted 20 people in Cluster IV Diponegoro. The subjects were fourth grade students of SDN 01 Mulya Kencana school year 2016/2017. The collection of data through observation, unstructured interviews, questionnaires and tests. Data were analyzed by descriptive statistics and n-Gain. The results were obtained: 1) Product of teaching material such as LKPD suitable purpose, 2) LKPD were interesting to used as thematic integrated teaching material seen from the test results of the attractiveness, 3) LKPD effectively used as teaching material of thematic integrated learning seen from improved learning outcomes of learners.

**Keywords:** LKPD, thematic integrated, Active Learning.

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK  
TEMATIK TERPADU BERORIENTASI ACTIVE LEARNING  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh

**MEIRY SUSANTI**  
Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana MKGSD  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR LEMBAR  
KERJA PESERTA DIDIK TEMATIK TERPADU  
BERORIENTASI *ACTIVE LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS IV  
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Meiry Susanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1523053030

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

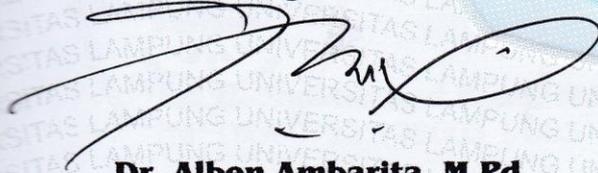
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

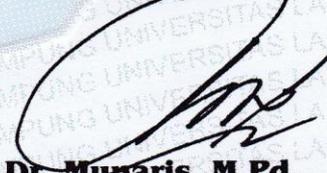
**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



**Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**  
NIP 19570711 198503 1 004

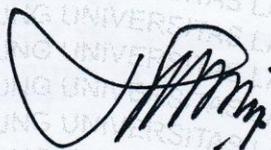
Pembimbing II



**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

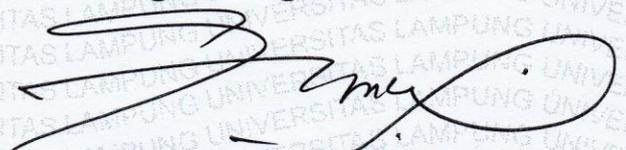
**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

Ketua Program Studi  
Magister Keguruan Guru SD



**Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**  
NIP 19570711 198503 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Penguji Anggota : **I. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**

**II. Dr. Tri Jalmo, M.Si.**

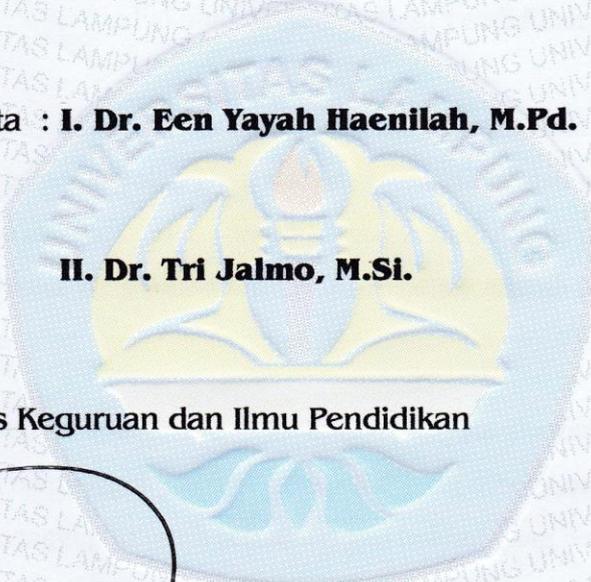
**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 19590722 198603 1/003

**3. Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP 19530528 198103 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Tesis : 20 Mei 2017**



## PERNYATAAN TESIS MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Meiry Susanti

NPM : 1523053030

Program studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar magister pendidikan dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku

Bandar Lampung, Maret 2017

Yang Menyatakan



Meiry Susanti  
NPM 1523053030

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Meiry Susanti dilahirkan pada tanggal 22 Oktober 1984 di Mulya Kencana Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak keempat dari delapan bersaudara buah hati dari hasil pernikahan Ayahanda Sudirman dan Ibunda Masnoni.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Tulang Bawang Barat, yaitu Pendidikan dasar di SD Negeri 01 Mulya Kencana sampai kelas 5 dan melanjutkan di MI Miftakhurrohman Mulya Kencana lulus pada tahun 1996. Pendidikan menengah pertama di MTs. Miftakhurrohman Mulya Kencana lulus pada tahun 1999. Pendidikan menengah atas di MA Miftakhurrohman Mulya Kencana lulus pada tahun 2002, Pendidikan Diploma II di STIT Agus Salim Metro lulus pada tahun 2006 dan Pendidikan sarjana di STAI Ma'arif Metro Lampung lulus pada tahun 2010.

Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis mengikuti program

pengembangandiri *Certified hypnotist* dan *certified Hypnotherapy* di Graha Inspirasi  
Lampung dan IBH Lampung.

## **MOTO**

*“Orang yang paling sempurna bukanlah orang dengan otak yang sempurna, melainkan orang yang dapat mempergunakan sebaik-baiknya dari bagian otaknya yang kurang sempurna”.*

*(Aristoteles)*

*“Manusia adalah magnet, dan setiap detail peristiwa yang dialaminya datang atas daya tarik (undangan) nya sendiri”.*

*(Elizabeth Towne)*

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang selalu memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya. dengan segala kerendahan hati saya persembahkan lembaran-lembaran sederhana ini kepada:

❖ Ayahanda dan Ibunda saya tercinta...

Terimakasih, karena Ayahanda dan Ibunda selalu memberikan untaian do'a restu, cinta, kasih sayang dan harapan atas keberhasilan studi saya. Jerih payah dan jasa Ayahanda dan Ibunda tidak akan terlupakan dan semoga Allah SWT. membalas semua jasa dan pengorbanan kalian.

❖ Suamiku Terkasih...

Terima kasih telah banyak memberikan perhatian, dukungan dan pengorbanan yang tak terhingga baik moril dan materiil, selalu siap kapanpun dan dalam kondisi apapun demi terselesainya kuliah saya. Semoga Allah selalu melindungi dan memberkahi setiap tetes keringat dan pengorbananmu.

❖ Anak-anakku tersayang, Farel Duta Irza Fadhilah, M. Mufthi Ali Jibrán,

Nazwa Hilma Kaisa Aqila yang selalu memberi motivasi dan semangat. Terimakasih menjadi anak-anak mama yang hebat, kuat dan selalu bersemangat meskipun ditinggal kuliah dengan jarak yang jauh kalian selalu manis dan bahagia. terimakasih kebanggaan mama semoga kelak kalian menjadi anak yang soleh dan soleha dan menjadi generasi emas yang selalu membawa manfaat bagi nusa, bangsa dan Agama.

❖ Saudara-saudara saya tercinta: Abang Toni, Kanjeng Eka, Ahi Adi, ayuk Pilian Tiwi, Bimbin Apen, Ahun Rohman, Adik Putri Janati dan keluarga besarku terima kasih atas doa, semangat, dan dukungannya.

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik Terpadu Berorientasi *Active Learning* untuk Kelas IV Sekolah Dasar” sebagai syarat untuk mencapai gelar magister pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan, bantuan, arahan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hi. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta staf dan jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Direktur Pascasarjana FKIP Unila.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Alben Ambarita, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar sekaligus pembimbing pertama dan dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas bimbingannya, saran-sarannya, motivasi dan kesabarannya dalam membimbing selama ini.

6. Dr. Munaris, M.Pd. pembimbing kedua yang dengan ikhlas mencurahkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. dosen pembahas pertama yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran kepada penulis.
8. Dr. Tri Jalmo, M.Si. dosen pembahas kedua yang dengan ikhlas memberikan masukan dan saran perbaikan konstruktif kepada penulis.
9. Suroso, S.Pd. selaku kepala SDN Negeri 01 Mulya Kencana, yang dengan ikhlas mencurahkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing dan memberikan saran-saran terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan.
10. Suamiku tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materiil dengan segenap hatinya dan selalu memotivasi dan membantu setiap saat.
11. Almamaterku tercinta Universitas Lampung yang telah mendidik dan mendewasakanmu dalam berpikir dan bertindak.

Semoga kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan pahala yang melimpah dari Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat .

Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis,

Meiry Susanti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.8 Spesifikasi Produk .....	11
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Bahan Ajar .....	12
2.1.2 Lembar Kerja Peserta Didik.....	18
2.1.3 Belajar .....	20
2.1.4 Teori Pembelajaran .....	25
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu .....	31
2.1.6 <i>Active Learning</i> .....	35
2.1.7 Hasil Belajar.....	40
2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan .....	45
2.3 Kerangka Berpikir .....	47
2.4 Hipotesis Penelitian .....	50
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	51
3.2 Tempat dan Waktu Uji Coba .....	54
3.3 Populasi dan Sampel .....	54
3.4 Langkah-langkah Pengembangan dan Uji Coba Produk .....	55

3.4.1 Penelitian Pendahuluan .....	57
3.3.2 Tahap Pengembangan .....	58
3.4 Validasi .....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional .....	63
3.6.1 Variabel terikat.....	63
3.6.2 Variabel Bebas .....	64
3.7 Instrumen Penelitian .....	64
3.8 Model Rancangan Eksperimen Untuk Menguji Produk .....	66
3.9 Validitas dan Reabilitas .....	66
3.10 Teknik Analisis Data.....	68
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	72
4.1.1 Gambaran umum dan profil lokasi penelitian.....	72
4.1.2 Potensi Pengembangan LKPD.....	73
4.1.3 Proses Pengembangan LKPD .....	75
4.1.4 Hasil Pengembangan Produk Awal .....	77
4.1.5 Hasil Uji Coba Terbatas.....	83
4.1.6 Hasil Revisi.....	90
4.1.7 Hasil Uji Lapangan .....	91
4.1.8 Penyempurnaan Produk Utama.....	91
4.2 Pembahasan.....	94
4.2.1 Produk hasil pengembangan .....	94
4.2.2 Kemenarikan LKPD.....	95
4.2.3 Efektivitas Penggunaan LKPD .....	96
4.2.4 Kelebihan Produk Hasil Pengembangan.....	102
4.2.5 kekurangan Produk Hasil Pengembangan .....	102
4.2.6 Keterbatasan Penelitian.....	103
<b>V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	104
5.2 Implikasi .....	104
5.3 Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Persentase Ketuntasan peserta didik .....	5
2.1 Cara pandang belajar menurut Piaget dan Vygotsky .....	23
2.2 Model-model pengelolaan informasi .....	43
3.1 Jumlah populasi .....	54
3.3 Persentase dan klasifikasi kemenarikan LKPD .....	71
4.1 Draft produk awal pengembangan LKPD.....	78
4.2 Penilaian praktisi desain pembelajaran .....	79
4.3 Penilaian Ahli Media.....	80
4.4 Penilaian Ahli Materi .....	82
4.5 Rata-rata nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada uji perorangan .....	84
4.6 Tingkat efektivitas penggunaan LKPD pada uji perorangan .....	85
4.7 Hasil analisis angket kemenarikan LKPD pada uji kelompok kecil .....	87
4.8 Rata-rata nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada uji kelompok kecil.....	88
4.9 Tingkat efektivitas penggunaan LKPD pada uji kelompok kecil .....	89

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka pikir penelitian.....	62
3.1 <i>Metode Research and Development</i> .....	64
3.2 Langkah penelitian dan pengembangan LKPD .....	56
3.3 Desain <i>exsperiment pretest posttest one group design</i> .....	79
3.4 Kerangka pikir penelitian.....	62
4.1 Gambar sebelum perbaikan ahli media.....	80
4.2 Gambar sesudah perbaikan ahli media.....	81
4.3 Cover LKPD sebelum penyempurnaan.....	92
4.4 Cover LKPD sesudah penyempurnaan .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Kisi-kisi Angket untuk Analisis Kebutuhan Guru.....	114
2.1 Kisi-kisi Angket untuk Analisis Kebutuhan Peserta didik .....	117
4.4 Angket kemenarikan, kemudahan dan kemanfaatan penggunaan LKPD	120
4.5 Instrumen Validasi Ahli Desain Pembelajaran.....	123
4.1 Instrumen Validasi Ahli Materi .....	126
4.2 Instrumen Validasi Ahli Media .....	129
4.3 Angket Uji Perseorangan.....	132
4.4 Angket Uji Kelompok Kecil.....	134
4.5 Angket Uji Lapangan.....	136
4.6 Kisi-kisi Instrumen Media LKPD uji perorangan .....	138
4.7 Kisi-kisi Instrument materi LKPD Validasi Desain pembelajaran.....	138
4.8 Kisi-kisi validasi praktisi materi pembelajaran .....	139
4.9 Kisi-kisi instrument ahli media.....	140
4.10 Kisi-kisi angket uji kemenarikan .....	140
4.11 Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).....	140
4.12 Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar.....	150
4.13 Soal Pre-test/Post-test .....	151
4.14 Rekapitulasi nilai pretest, posttest dan uji Gain pada uji terbatas SDN 01 Mulya Kencana .....	154
4.15 Rekapitulasi nilai pretest, posttest dan uji Gain pada uji terbatas SDN 03 Mulya Kencana .....	155
4.16 Rekapitulasi nilai pretest, posttest dan uji Gain pada uji terbatas SDN 04 Mulya Kencana .....	156
4.17 Hasil Uji normalitas <i>kolmogorov Smirnov</i> pada uji terbatas .....	157
4.18 Uji perbedaan hasil belajar menggunakan Paired Sample T-Test pada uji terbatas .....	158
4.19 Rekapitulasi hasil uji kemenarikan LKPD pada uji terbatas di SDN 01 Mulya Kencana .....	160
4.20 Rekapitulasi hasil uji kemenarikan LKPD pada uji terbatas di SDN 03 Mulya Kencana .....	161
4.21 Rekapitulasi hasil uji kemenarikan LKPD pada uji terbatas di SDN 04 Mulya Kencana .....	163
4.22 Uji perbedaan hasil belajar menggunakan Paired Sample T-Test pada uji lapangan.....	164
4.23 Rekapitulasi hasil uji kemenarikan LKPD pada uji lapangan .....	165

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi utama yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016, dijelaskan dalam upaya mewujudkan tujuan nasional pendidikan telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan kriteria mengenai kemampuan lulusan yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berbagai macam pembaharuan perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berkompeten, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan.

Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Meningkatkan mutu proses pembelajaran maka guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran menjadi

lebih inovatif dan kreatif yang mendorong peserta didik belajar optimal baik belajar secara mandiri maupun dalam pembelajaran di kelas sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif berpikir, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik (Zaini, 2008: 56).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Proses pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik terlibat aktif dan kreatif mengemukakan pendapat dan gagasan sebagai hasil pembelajaran tematik terpadu yang kontekstual diaplikasikan dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi sinergi antara guru dan peserta didik yang didominasi dengan aktivitas peserta didik yang berfikir kongkret dan *holistic* sehingga tercapai hasil belajar yang optimal baik secara implisit maupun eksplisit. .

Menurut La Iru dan Arihi (2012: 137) model pembelajaran tematik memiliki sejumlah arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik yaitu:

1) pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung, dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. 2) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Implementasi pembelajaran tematik terpadu diharapkan peserta didik ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan dihasilkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*) dan memberikan kemudahan dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah antusias belajar.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut (Supinah, 2009: 2). Namun pada kenyataannya, peserta didik masih terkesan pasif. Peserta didik belum terlibat aktif berpartisipasi menemukan konsep pembelajaran karena peserta didik belum memahami proses pembelajaran tematik terpadu dan sintaks saintifik belum bisa diikuti oleh peserta didik. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru yang mengkonstruksi kegiatan pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di buku teks.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas IV SDN 01 Mulya Kencana pada tanggal 06 September 2016 diperoleh informasi bahwa peserta didik merasa kesulitan untuk mengikuti langkah-langkah saintifik pembelajaran tematik dan

menyampaikan pendapat secara lisan. Peserta didik merasa takut dan malu dalam mengemukakan pendapat. Peserta didik takut salah dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan gagasan. Dalam kegiatan diskusi peserta didik tidak percaya diri berbicara dan menyampaikan ide dalam kegiatan mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

Hasil observasi terhadap pembelajaran di SDN 01 Mulya Kencana pada tanggal 06 September 2016, menunjukkan bahwa guru sudah berusaha berinteraksi dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan metode tanya jawab. Namun dalam kegiatan tanya jawab belum maksimal karena terlihat 3 anak saja yang terlibat aktif dan tidak representatif, 8 peserta didik masih terlihat asik dengan kegiatan masing-masing dan masih banyak peserta didik yang ramai ngobrol sendiri jadi keaktifan seluruh peserta didik di kelas masih belum tampak sehingga proses pembelajaran belum terlaksana dengan efektif dan efisien. hal ini menjadi faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah.

Temuan di atas didukung dengan dikemukakan hasil belajar formatif peserta didik di SDN 01 Mulya Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 terlihat belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Persentase ketuntasan peserta didik kelas IV SDN 01 Mulya Kencana seperti pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Formatif Peserta Didik Kelas IV SDN 01 Mulya Kencana Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017

Materi pembelajaran/ sub tema	Jumlah peserta didik yang memenuhi nilai KKM > 64 atau = 64		Jumlah peserta didik yang tidak memenuhi nilai KKM < 64	
	Jumlah peserta didik	%	Jumlah peserta didik	%
Keberagaman budaya Bangsaku	11	55%	9	45 %
Keberagaman dalam keberagaman	10	50 %	10	50 %
Bersyukur atas keberagaman	8	40 %	12	60 %
Rerata persentase		48,33 %		51,66 %

Berdasarkan Tabel 1.1, dari 20 peserta didik kelas IV SDN 01 Mulya Kencana sebanyak 51,66 % peserta didik belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penyebab lain rendahnya hasil belajar, dianalisis bahan ajar yang digunakan belum dikembangkan secara optimal. Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 01 Mulya Kencana pada tanggal 06 September 2016, diperoleh data bahwa bahan ajar yang digunakan hanya mengandalkan buku peserta didik saja itupun dalam jumlah terbatas, rasionya tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang tentunya kurang efektif dalam menunjang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, guru belum ada yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dengan menganalisis kebutuhan peserta didik khususnya LKPD tematik untuk mempermudah peserta didik belajar secara mandiri. Selanjutnya dari hasil pengamatan bahan ajar yang digunakan hanya memanfaatkan kegiatan yang ada

di buku peserta didik, tanpa memandang kebutuhan dan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Uraian permasalahan di atas belum menampakkan proses pembelajaran tematik terpadu yang berorientasi *active learning*. Pembelajaran tematik terpadu sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*) sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. (Kemdikbud: 2014: 15).

Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah belajar yang sesuai dengan konsep pembelajaran aktif yang merupakan perkembangan teori *learning by doing*. Dewey (dalam Said, 2015: 192) menerapkan prinsip-prinsip bahwa “Peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan (*curriosity*) peserta didik terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, maka akan dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam suatu proses belajar”. Belajar aktif berguna untuk menumbuhkan kemampuan berkreasi pada diri peserta didik serta menggali potensi peserta didik bersama guru untuk berkembang dan berbagi pengetahuan keterampilan, dan pengalaman. Peran peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik belajar, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan.

Upaya memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik diharapkan aktif, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada

pembelajaran tematik peserta didik perlu memahami konsep-konsep yang sesuai tema dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Supaya peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menggunakan strategi yang tepat guna, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Guru harus mampu menjadi seorang fasilitator yang berperan tidak sebatas penyampaian informasi kepada peserta didik saja tetapi dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pemahaman materi, diperlukan adanya peran guru, peserta didik, dan media atau alat pembelajaran. Media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran pada hakekatnya adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik. Salah satu yang merupakan media pembelajaran adalah bahan ajar. terdapat banyak jenis bahan ajar yang ada seperti buku, modul, dan LKPD. Lembar kegiatan peserta didik adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Ahmadi dan Amri, 2014: 171).

Peserta didik terlibat dalam proses belajar bersama guru karena peserta didik dibimbing, diajar dan dilatih mencari dan mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Peserta didik diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya. Melalui model *active learning*, peserta didik diharapkan akan mampu mengenal dan mengembangkan potensi yang peserta didik miliki. Di samping itu peserta didik dapat menggunakan potensi sumber belajar yang

terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berkreasi, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah:

“Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik Tematik Terpadu Berorientasi *Active Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar kelas IV Sekolah Dasar”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul terkait dengan penggunaan LKPD di sekolah dasar, diantaranya:

- 1) Peserta didik pasif dan kesulitan mengikuti sintaks pembelajaran saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan.
- 2) Proses pembelajaran masih dominan berpusat pada guru (*teacher centre*).
- 3) Bahan ajar yang digunakan peserta didik masih terbatas dan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal.
- 5) Guru belum menggunakan bahan ajar LKPD yang memenuhi kebutuhan peserta didik.

### 1.3 Batasan Masalah

Pelaksanaan penelitian diperlukan pembatasan masalah yang dibahas agar penelitian tidak meluas dari konteks yang telah ditentukan, batasan terhadap permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hasil dan kualitas bahan ajar lembar kerja peserta didik yang dikembangkan.
- 2) Uji kemenarikan LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* untuk meningkatkan hasil belajar kelas IV Sekolah Dasar.
- 3) Uji efektivitas LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kelas IV Sekolah Dasar.

### 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengembangan LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* untuk kelas IV SD?
- 2) Bagaimanakah kemenarikan pengembangan LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* untuk kelas IV SD ?
- 3) Bagaimanakah efektivitas LKPD pembelajaran tematik terpadu berorientasi *active learning* pada tema Pahlawanku yang digunakan untuk kelas IV sekolah dasar?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan bahan ajar produk pengembangan LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* untuk kelas IV sekolah dasar.
- 2) Mendeskripsikan kemenarikan LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* untuk kelas IV sekolah dasar.
- 3) Mendeskripsikan efektivitas LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* untuk Kelas IV sekolah dasar.

### 1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep, teori, prinsip dan prosedur pengembangan dan pemanfaatan terhadap bahan ajar berupa LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning*.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik sekolah dasar dalam proses pembelajaran dengan suasana yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah pengembangan LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* yang dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.
- c. Bagi sekolah, mendukung perbaikan pembelajaran demi meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan mutu sekolah.

- d. Bagi peneliti, akan menambahkan wawasan dan pengetahuan lebih dalam tentang pembelajaran tematik dengan pengembangan lembar kerja peserta didik dan diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu rujukan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

- 1) Objek penelitian pengembangan adalah kajian LKPD, proses dan hasil dalam pembelajaran tematik terpadu berorientasi *active learning* dengan langkah-langkah: mengamati dan menemukan konsep, menemukan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata, dan menerapkan konsep dalam kehidupan.
- 2) Subjek penelitian pengembangan adalah peserta didik kelas IV SD Gugus IV Diponegoro Tulang Bawang Tengah.
- 3) Tempat penelitian pengembangan adalah SD Negeri 01 Mulya Kencana, SD Negeri 03 Mulya Kencana, dan SD Negeri 04 Mulya Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017.
- 4) Waktu penelitian adalah pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

### **1.8 Spesifikasi Produk**

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah LKPD Tematik Terpadu berorientasi *Active Learning* untuk kelas IV SD. Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah

semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan spesifikasi produk LKPD yang dikembangkan memiliki unsur-unsur berikut: a) judul LKPD, b) petunjuk belajar/petunjuk peserta didik, c) kompetensi yang akan dicapai, d) informasi pendukung, e) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, dan f) penilaian. (Ahmadi dan Amri, 2014 :17).

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran.

Menurut *National Center for Competency Based Training* (dalam Prastowo 2012: 16), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Selanjutnya, Panen (dalam Prastowo 2012: 17) mengemukakan bahwa “bahan ajar adalah bahan-bahan yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran”.

Melengkapi pendapat para ahli tersebut, Prastowo (2012: 17) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, Modul, LKPD, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif.

Dick and Carey (2001: 238) mengedepankan pendekatan sistem sebagai dasar atau alasan bagi kedudukan vital bahan ajar dalam pembelajaran dengan alasan:

- a) Fokus pembelajaran diartikan sebagai apa yang diketahui oleh pembelajar dan apa yang harus dilakukannya. Tanpa pernyataan yang jelas dalam bahan ajar dan langkah pelaksanaannya, kemungkinan fokus pembelajaran tidak akan jelas dan efektif;
- b) Ketepatan kaitan antara komponen dalam pembelajaran, khususnya strategi dan hasil yang diharapkan;
- c) Proses empirik dapat diulang. Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk sekali waktu, tetapi sejauh mungkin dapat dilaksanakan. Oleh karena itu harus jelas dapat diulangi dengan dasar proses empirik menurut rancangan yang terdapat dalam bahan ajar.

Belawati (dalam Prastowo 2012: 40) menjelaskan bahwa, bahan ajar diklasifikasikan menurut bentuk, cara kerja, dan sifatnya. Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi (1) bahan ajar cetak seperti buku, LKPD, dan lembar kerja peserta didik; (2) bahan ajar audio seperti kaset, CD, dan radio; (3) bahan ajar audiovisual seperti VCD dan film; dan (4) bahan ajar interaktif seperti CD interaktif. Sedangkan menurut cara kerjanya bahan ajar dibedakan menjadi (1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti model atau carta; (2) bahan ajar yang diproyeksikan seperti *slide*; (3) bahan ajar audio seperti kaset, CD, dan radio; (4) bahan ajar video seperti video dan film; dan (5) bahan ajar komputer seperti *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Berbagai jenis bahan ajar yang dipaparkan tersebut menunjukkan beragamnya bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sehingga proses penyampaian pesan (materi pelajaran) kepada peserta didik dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Namun demikian, perlu dipilih bahan ajar yang benar-benar layak untuk digunakan dalam pembelajaran dengan cara memahami isi dari bahan ajar yang akan digunakan tersebut.

Prastowo (2012: 43) mengemukakan bahwa, jika ditinjau dari pengertian bahan ajar yang secara garis besar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, maka isi bahan ajar substansinya meliputi pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap (nilai).

Pribadi (2009: 90) mengemukakan bahwa, “pengadaan bahan ajar yang akan digunakan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu (1) membeli produk komersial, (2) memodifikasi bahan ajar yang telah tersedia, dan (3) memproduksi sendiri bahan ajar sesuai tujuan”.

Berkaitan dengan pengadaan bahan ajar, banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang instan, hanya membeli kemudian memakai. Hal ini memungkinkan bahan ajar yang dipakai tidak kontekstual, monoton, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membuat bahan ajar lain selain bahan ajar yang sudah tersedia atau komersil di pasaran. Zulkarnain (2009: 76) menjelaskan bahwa ada tiga prinsip yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar, yaitu

a) Relevansi

Prinsip relevansi artinya prinsip keterkaitan atau berhubungan erat. Materi pembelajaran hendaknya berhubungan erat dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

b) Konsistensi

Prinsip konsistensi artinya prinsip taat azas atau keajegan dalam penyusunan bahan ajar. Misalnya, kompetensi dasar meminta kemampuan peserta didik untuk tiga macam konsep, materi yang disajikan juga tiga macam.

c) Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya secara kuantitatif materi tersebut memadai untuk belajar. Materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Selanjutnya, Zulkarnain (2009: 80) juga mengemukakan beberapa prosedur yang harus diikuti dalam penyusunan bahan ajar, yaitu: (1) memahami standar isi, (2) mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap standar isi, (3) melakukan pemetaan materi, (4) menetapkan bentuk penyajian, (5) menyusun struktur/kerangka penyajian, (6) membaca buku sumber, (7) mendraf materi ajar, (8) merevisi/menyunting, (9) mengujicobakan materi ajar, dan (10) merevisi dan finalisasi.

Dalam mengembangkan bahan ajar khususnya bahan ajar cetak, perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain pesan. Prawiradilaga dan Siregar (2008: 21) menjelaskan lima komponen yang harus diperhatikan, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian materi pembelajaran, (3) memancing

kinerja peserta didik, (4) pemberian umpan balik, dan (5) kegiatan tindak lanjut. Secara lebih khusus pada pengembangan bahan ajar cetak, Arsyad (2010: 87) menjelaskan ada enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu (1) konsistensi, (2) format, (3) organisasi, (4) daya tarik, (5) ukuran huruf, dan (6) ruang/spasi kosong. Selain itu, ada komponen lain yang digunakan untuk menarik perhatian peserta didik pada bahan ajar cetak yaitu warna, huruf, dan kotak.

Pembuatan bahan ajar perlu memperhatikan berbagai aspek baik yang berkaitan dengan isi maupun tampilan sehingga bahan ajar yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar yang menarik, inovatif, efektif, dan efisien. Dengan adanya bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik. Smaldino, Lowther, Russell (2011: 288) mengemukakan bahwa, bahan ajar cetak seperti buku dan lembar kerja peserta didik memiliki keuntungan dalam segi ketersediaan (mudah didapat dalam beragam format), *fleksibilitas* (dapat diadaptasikan dengan banyak tujuan), *portabilitas* (mudah dibawa tanpa membutuhkan perlengkapan lain), ramah bagi pengguna (tidak membutuhkan keahlian khusus untuk menggunakannya), dan ekonomis.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan yang berisi materi pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis yang tersusun secara sistematis. Bahan ajar tersebut digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran sebagai salah satu sarana mengkonstruksikan pengetahuan.

### 2.1.2 Lembar Kerja Peserta Didik

Menurut Majid (2009: 89) Lembar kerja peserta didik (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

Sementara menurut Trianto (2012: 222), Lembar Kerja Peserta didik adalah panduan yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.

Suyitno (dalam Arifin, 2014: 75) menyatakan bahwa, lembar kerja peserta didik merupakan salah satu bahan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Hal ini membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar yang sistematis. Saka, (dalam Toman, 2013: 174), lembar kerja adalah salah satu metode pengajaran yang dapat dilakukan secara individu atau dalam kerja kelompok dan memungkinkan pengembangan konseptual.

LKPD menjadi sumber belajar dan media pembelajaran tergantung pada kegiatan pembelajaran yang dirancang. Media pembelajaran menurut Heinich seperti yang dikutip oleh Arsyad (2004: 3), adalah media yang membawa pesan atau informasi dengan tujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Abdulah (2004: 16) mendefinisikan media pembelajaran sebagai sumber informasi berbentuk bahan cetak/ buku, majalah, LKPD, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran dalam menyajikan atau menyerap mata pelajaran. Belajar dengan menggunakan media memungkinkan peserta didik belajar dengan panca inderanya.

Kurt (dalam Toman, 2013: 174) mengemukakan bahwa lembar kerja yang terdiri dari bahan kegiatan individu peserta didik yang dilakukan pada saat belajar topik dan juga memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dengan langkah-langkah dan proses yang diberikan terkait dengan kegiatan tersebut.

Berdasarkan kajian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa LKPD adalah seperangkat bahan pembelajaran yang berupa lembar kerja yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk mengerjakan suatu tugas dan mengkonstruksikan pengetahuan sebagai pedoman peserta didik yang dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan peserta didik baik secara individu atau berkelompok dalam pencapaian pembelajaran kontekstual yang akan membantu peserta didik menemukan konsep belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Adapun indikator langkah-langkah penyusunan LKPD (Prastowo, 2011: 215).  
yaitu:

- 1) Melakukan analisis kurikulum, langkah ini dilakukan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Langkah analisisnya dilakukan dengan cara melihat materi pokok yang akan diajarkan dan pengalaman belajar.
- 2) Menyusun peta kebutuhan, untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD sangat diperlukan peta kebutuhan dalam menentukan prioritas penulisan, langkah ini biasanya biasanya diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

- 3) Menentukan Judul-judul LKPD, judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat di dalam kurikulum.
- 4) Penulisan LKPD, langkah-langkah penulisannya adalah sebagai berikut : (a) merumuskan kompetensi dasar; (b) menentukan alat penelitian; (c) menyusun materi; dan (d) memperhatikan struktur LKPD.

### **2.1.3 Belajar**

Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli yang berusaha memberi penjelasan tentang belajar. Anderson (2001: 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap terjadi dalam tingkah laku potensial sebagai hasil dari pengalaman. Sardiman (2004: 21) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bruner (dalam Sagala, 2012: 36) mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh dari partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu motivasi peserta didik untuk belajar. Menurutnya, pengalaman belajar yang seperti itu dapat dicontohkan oleh pengalaman belajar penemuan yang intuitif. motivasi belajar juga akan semakin dimiliki peserta didik dengan digunakannya LKPD tematik terpadu yang memiliki daya tarik, selain penggunaan buku paket.

Ausubel (dalam Juma 2012: 1) mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi sebagai berikut

- 1) Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan dikerjakan.
- 2) Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Jika peserta didik dapat menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya maka belajar jadi bermakna. Tetapi jika peserta didik menghafalkan informasi guru itu, tanpa menghubungkan pada konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, dalam hal ini terjadi hapalan.

Berdasarkan pengklasifikasian belajar menurut Ausubel tersebut, maka peserta didik yang belajar melalui penemuan konsep dan dilengkapi dengan LKPD sebagai bahan ajar tematik dapat diklasifikasikan ke dalam belajar dimensi pertama dan kedua. Dalam hal ini, peserta didik mencari konsep dalam bentuk belajar melalui bahan ajar yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan dikerjakan.

Selanjutnya peserta didik dapat mengaitkan materi itu pada struktur kognitif (teori atau konsep) yang telah dimiliki sebelumnya lalu mengembangkannya sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam melalui serangkaian materi, kegiatan, dan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKPD.

Piaget (dalam Cahyo 2011: 1) menjelaskan tentang penerapan model belajar konstruktivis di mana peserta didik yang aktif menciptakan struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan belajar. Dengan bantuan struktur kognitif ini, peserta didik menyusun pengertian mengenai realitasnya. Peserta didik berpikir aktif serta mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran dirinya.

Piaget juga menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh dari tindakan.

Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa aktif anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan Piaget tersebut, pengetahuan diperoleh dari tindakan dan ditentukan dari keaktifan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya peserta didik dapat secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman tentang materi pelajaran berdasarkan realitas atau kenyataan yang diperoleh langsung dari serangkaian analisis yang dilakukan. Pengetahuan dan pemahaman tersebut kemudian dapat disajikan baik secara tulisan maupun lisan.

Berkaitan dengan aliran konstruktivis, Woolfolk (2003: 342) memaparkan cara pandang belajar menurut Piaget dan Vygotsky, yang dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Cara Pandang Belajar Menurut Piaget dan Vygotsky

	Konstruktifitas	
	Psikologi/ Individu	Sosial
	Piaget	Vygotsky
<b>Belajar</b>	Membangun peserta didik aktif berdasarkan pengetahuan sebelumnya melalui kesempatan-kesempatan dan proses untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui.	Membangun pengetahuan kolaboratif berdasarkan lingkungan sosial dan nilai terbentuk melalui kesempatan-kesempatan sosial.
<b>Peran guru</b>	Fasilitator, pembimbing, mendengarkan konsep, ide, dan pemikiran peserta didik.	Fasilitator, pembimbing, dan turut membantu membangun pengetahuan, mendengar konsep-konsep peserta didik yang dibangun secara sosial.
<b>Peran teman</b>	Tidak perlu tetapi dapat menstimulasi pemikiran dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan.	Bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan.
<b>Peran peserta didik</b>	Membangun secara aktif (dengan otak), pemikir aktif, pemberi keterangan, penerjemah, penanya.	Aktif membangun dengan diri sendiri dan orang lain, pemikir aktif, pemberi keterangan, penerjemah, penanya, partisipasi aktif sosial.

Berdasarkan Tabel 2.1, peserta didik sebagai si belajar adalah pihak yang aktif dalam membangun pengetahuan, guru hanya sebagai fasilitator saja. Menurut Piaget peserta didik membangun pengetahuan dengan otak dan pemikiran sendiri, sedangkan menurut Vygotsky peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Peserta didik sebagai makhluk individu tentu memiliki pengetahuan yang tersimpan di dalam otaknya.

Melalui pembelajaran yang dilakukan berkelompok, setiap individu aktif mengolah, mencerna, dan memberi makna terhadap rangsangan dan pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi suatu pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu tersebut kemudian dapat dikembangkan dan dibangun lagi bersama-sama dengan peserta didik lain dalam kelompoknya melalui serangkaian kegiatan dan pertanyaan yang disajikan dalam LKPD.

Belajar akan diperkuat jika peserta didik diberikan penugasan-penugasan. Melalui penugasan-penugasan tersebut pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sehingga peserta didik akan semakin paham dan mengingat pengetahuan tersebut. Miarso dan Suyanto (2011: 3) mengemukakan bahwa belajar akan diperkuat jika peserta didik ditugaskan untuk: (1) menjelaskan sesuatu dengan bahasa sendiri, (2) memberikan contoh mengenai sesuatu, (3) mengenali sesuatu dalam berbagai keadaan dan kesempatan, (4) melihat hubungan antara sesuatu dengan fakta atau informasi lain, (5) memanfaatkan sesuatu dalam berbagai kesempatan, (6) memperkirakan konsekuensinya, dan (7) menyatakan hal yang bertentangan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tugas-tugas yang dapat memperkuat belajar peserta didik dapat disajikan juga melalui LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning*. Pengetahuan yang sudah dibangun dan dimiliki peserta didik melalui pembelajaran dapat dituangkan secara lisan melalui tugas-tugas berupa pertanyaan-pertanyaan atau langkah kerja yang perlu dilakukan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat semakin memahami materi pelajaran, dan mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama.

#### 2.1.4 Teori Pembelajaran

Budiningsih (2005: 11) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Teori pembelajaran adalah preskriptif, karena tujuan utamanya menetapkan metode pembelajaran yang optimal.

Menurut Reigelut (dalam Degeng, 2013:10). Landasan pengembangan suatu teori pembelajaran memperkenalkan empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pembelajaran, yaitu: (1) kondisi pembelajaran, kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran; (2) bidang studi, karakteristik bidang studi merupakan aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran; (3) strategi pembelajaran, metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. yang termasuk variabel ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran; (4) hasil pembelajaran, hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda, seperti keefektifan pembelajaran dan daya tarik pembelajaran.

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik. Menurut Degeng (2013: 11-19) Ada empat aspek penting yang dapat

dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau juga sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan peserta didik untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Gagne (dalam Pribadi, 2009: 45) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud dan tujuan untuk mempermudah proses belajar. Proses belajar sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa belajar. Urutan peristiwa belajar merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Peristiwa belajar menurut Gagne (dalam Pribadi, 2009: 46), disebut sebagai sembilan peristiwa pembelajaran yaitu: (1) Menarik perhatian peserta didik; (2) Memberi informasi kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang perlu dicapai; (3) Menstimulasi daya ingat tentang prasyarat untuk belajar; (4) Menyajikan bahan pelajaran; (5) Memberikan bimbingan dan bantuan belajar; (6) Memotivasi terjadinya kinerja atau prestasi; (7) Menyediakan umpan balik untuk memperbaiki kinerja; (8) Melakukan penilaian terhadap hasil belajar; (9)

Meningkatkan daya ingat peserta didik dan aplikasi pengetahuan yang telah dipelajari.

Belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Melalui belajar akan membentuk manusia yang cerdas dan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Segala potensi-potensi diri manusia yang dibawa sejak lahir akan dapat berkembang dengan belajar. Ada beberapa macam teori belajar, antara lain

### **1) Teori Belajar Behavioristik**

Menurut Pavlov (dalam Lapono 2010 : 4) Behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. Skinner (dalam Lapono 2010 :5) menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Menurut teori behaviorisme (Budiningsih, 2005:20), belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam

hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output berupa respon.

Menurut Skinner (dalam Sagala 2007 : 14), belajar merupakan proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang langsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun. Menurut teori ini dalam proses belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Pembelajaran yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Menurut Thorndike (dalam Karwono 2010 : 50) memandang bahwa yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi atau menghubungkan antara stimulus dengan respon yang disebut dengan connecting.

Teori belajar behavioristik dengan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan, Skinner (dalam Lapono 2010 :6). Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif, evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Sesuai dengan penelitian ini, peristiwa belajar yang terjadi adalah guru kelas akan melatih dirinya sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dalam mengajar menggunakan LKPD sehingga memperoleh keterampilan yang dikuasai dalam penggunaan LKPD. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan dan pembentukan konsep, sedangkan belajar sebagai aktivitas guru dan peserta didik dalam peningkatan keterampilannya menggunakan LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning*.

## 2) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivistik menurut Trianto, (2012 : 27) merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses dan lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik. Teori ini juga memandang kebebasan sebagai penentu keberhasilan belajar. Pengetahuan menurut teori konstruktivistik bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Sehingga dalam upaya membangun sumber daya manusia di masa depan yang peka, mandiri, dan tanggung jawab serta memiliki potensi yang tinggi bisa tercapai. Dengan kata lain, pendidikan ditantang untuk memusatkan perhatian pada terbentuknya manusia masa depan yang memiliki karakteristik sesuai harapan.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi

makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Budiningsih, 2005: 58). Dalam pembelajaran menggunakan LKPD selain peserta didik mengalami perubahan tingkah laku juga menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (mengkonstruksi) pengetahuannya sendiri.

Menurut Galservelt (dalam Budiningsih, 2005:30), ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu:

- a. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman
- b. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan
- c. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lainnya.

Menurut Trianto, (2012 : 27) teori belajar konstruktivistik belajar dilakukan lewat pengalaman langsung, kemudian berusaha langsung menkonstruksi pengalaman sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, dan anak aktif mencari pengetahuan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan LKPD tematik terpadu ini cocok dengan pembelajaran konstruktivisme, karena dalam pembelajaran nanti peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dengan cara mempelajari LKPD tersebut.

### **3) Teori Belajar Kognitif**

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Menurut Surdana, (2014 : 11) teori belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Teori belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar.

Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Asumsi dari teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang (Budiningsih, 2005 : 34).

#### **2.1.5 Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu**

##### **1) Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna serta memberikan keuntungan kepada peserta didik (Munasik: 2014 : 105). Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik

peserta didik di dalam kelas atau dilingkungan sekolah hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang berfikir secara *holistic*.

Menurut Kochar (dalam Bitok, 2014: 80), seorang guru yang memiliki bahan-bahan pengajaran yang memadai dan relevan dan fasilitas akan lebih percaya diri, efektif dan produktif. Keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program yang baik tergantung pada ketersediaan atau bebas ketersediaan bahan pengajaran dan fasilitas.

York dan Follo (dalam Min, 2012 :274) mengungkapkan bahwa, “peserta didik belajar lebih baik tematik, instruksi interdisiplin dari pada tradisonal, subjek kurikulum tunggal”. Menurut Beane (dalam Min 2012 :274) menyatakan bahwa: “pengetahuan dan kemampuan adalah satu kesatuan dalam integritas aturan tematik dalam konteks tema dan aktifitas”.

Fogarty (dalam Subroto, 2014: 276) yang mengemukakan bahwa “model pembelajaran integratif terdiri dari beberapa tipe kemampuan yang bisa dikombinasikan termasuk kemampuan berpikir, kemampuan sosial, kemampuan mengorganisir untuk fokus pada isi pelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik atau disebut juga pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Bermakna dalam arti peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dalam konsep lain yang sudah mereka pahami.

Adapun ciri-ciri pembelajaran tematik terpadu menurut badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan Kemendikbud (2014 : 16) adalah sebagai berikut: (a) berpusat pada anak; (b) memberikan pengalaman langsung pada anak; (c) pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan); (d) menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya); (e) bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran); dan (f) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

## **2) Pembelajaran Tematik Terpadu Tema Pahlawanku di kelas IV**

Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus, dalam kurikulum 2013 tema sudah disiapkan oleh pemerintah dan sudah dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran. Kemendikbud (2014 : 25). Penyajian pembelajaran untuk kelas IV sekolah dasar memiliki alokasi waktu kumulatif 36 JP per minggu, namun penjadwalan tidak terbagi secara kaku melainkan diatur secara fleksibel.

Menurut Munasik (2014 : 108) Pembelajaran tematik terpadu melalui beberapa tahapan yaitu *pertama* guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran selama satu tahun. *Kedua* guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. *Ketiga* membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. *Keempat* membuat jaringan kompetensi dasar dan indikator. *Kelima* menyusun silabus

tematik dan *keenam* membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Tema pahlawanku merupakan tema ke lima pada semester satu kelas IV sekolah dasar yang terdiri dari 3 subtema yang masing-masing subtema terdiri dari 6 pembelajaran. Tema pahlawanku terdiri dari beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dibahas berikut ini lebih difokuskan pada subyek penelitian di kelas IV semester 1 tema Pahlawanku Subtema 2 Pahlawanku Kebanggaanku. Prastowo (2012 : 28) menyebutkan Pembelajaran Tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik, karena peserta didik dalam memahami langsung berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan konsep terdahulu yang telah dikuasainya

Oleh sebab itu bagi guru kelas IV yang akan meningkatkan hasil belajar peserta didik harus benar-benar memahami konsep dan karakteristik dari pembelajaran tematik, serta dapat menguasai konsep materi pelajaran yang telah di gabung. Menurut Prastowo, (2012 :35) Pembelajaran tematik memiliki kendala yaitu apabila guru tidak bersikap kreatif dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran, tidak memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang di pilih dalam kaitannya dengan berbagai mata pelajaran dan tidak kompak dalam melakukan pembelajaran maka pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan

baik. Demikian pula dengan peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memungkinkan peserta didik bekerja secara individual, berpasangan, kelompok kecil maupun klasikal.

### **2.1.6 Active Learning**

Pembelajaran peserta didik aktif adalah sebuah pendekatan yang menekankan aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik menjadi ciri utama dalam PSA. Peserta didik menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang dipelajari (Silberman , 1996: 9)

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk pengalaman mengajar. Itu termasuk teknik yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar, menghargai dan bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Bonwell (dalam Hackathoma1 dan Solomonb, 2011 :2 )

Menurut Jensen (2014: 2) pembelajaran aktif terdiri dari dua tahap: tahap di mana peserta didik memperoleh pemahaman konseptual (selanjutnya disebut sebagai tahap pencapaian konten), dan tahap di mana peserta didik belajar untuk menerapkan dan mengevaluasi konsep-konsep tersebut dalam situasi belajar untuk memperluas pemahaman konseptual mereka menjadi konteks belajar mereka (selanjutnya disebut sebagai fase aplikasi konsep). Peserta didik mengintegrasikan informasi, konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah memiliki berbagai cara seperti merumuskan kembali serta mempraktikannya.

Susilo (dalam Subroto 2014 :276 ) menyatakan bahwa kemampuan berpikir memegang peranan penting dan besar dalam meningkatkan kualitas individu. Membelajarkan peserta didik berarti mengkondisikan lingkungan belajar yang lebih efisien efektif dan produktif dalam mencapai tujuan pembelajaran, konsep ini mengisyaratkan bahwa belajar tidak hanya melibatkan indera pendengaran saja melainkan membutuhkan seluruh indera.

Belajar tidak hanya melibatkan seluruh tindakan melainkan membutuhkan keterlibatan mental. Sudjana ( 2009: 4) menyebutkan ada 4 cakupan aktivitas peserta didik dalam belajar, yakni aktivitas sosial, emosional intelektual dan motorik. Keempat aktivitas ini yang akan menjadi dasar aktivitas peserta didik dalam pembelajaran peserta didik aktif.

Menurut Zaini, (2008: 56) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif berpikir, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Menurut Fink (dalam Alamsyah, 2015: 32) pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik agar belajar menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Sedangkan menurut Chatib (2009 : 32) Penggunaan strategi belajar aktif dalam pembelajaran akan

lebih efektif apabila perencanaan pembelajaran guru (*lesson plan*) didesain sesuai gaya belajar peserta didik yang dikonsultasikan agar mendapatkan hasil perencanaan pengajaran yang efisien untuk mencapai kompetensi dasar.

### **1) Ciri-Ciri *Active Learning***

Adapun beberapa ciri-ciri yang harus tampak dalam proses belajar aktif (*active learning*), Menurut Silberman (1996: 40) yaitu:

- a. Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik dalam memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik.
- d. Kegiatan belajar peserta didik bervariasi.
- e. Hubungan guru dengan peserta didik sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.
- f. Adanya keberanian peserta didik untuk mengajukan pendapat melalui pertanyaan dan pernyataan.

### **2) Sintaks atau Langkah-Langkah *Active Learning***

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif (*Active Learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada

proses pembelajaran. Menurut Machmudah (2008 :171), sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah sebagai berikut:

a. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik

Dalam fase ini guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik. Tujuan belajar yang disampaikan adalah untuk memahami pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan tema kepahlawananku.

b. Fase 2: Menyajikan informasi

Dalam fase ini guru menyajikan informasi berupa teks dan gambar tentang subtema pahlawanku kebanggaanku untuk diamati peserta didik.

c. Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok

Dalam fase ini peserta didik difasilitasi oleh guru untuk membentuk kelompok dengan teknik bermain sambil belajar.

d. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Dalam fase ini guru mengontrol kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas. Dan memberikan stimulus supaya peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya maupun menyampaikan pendapat.

e. Fase 5: Evaluasi

Dalam fase ini peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, dengan mengolah informasi dan mengkomunikasikan ke depan kelas, kelompok lain mengomentari atau memberi pertanyaan guru mengevaluasi kegiatan belajar dengan merefleksi kembali hasil belajar. peserta didik bersama-sama menyimpulkan pembelajaran.

f. Fase 6: Memberikan penghargaan

Dalam fase ini guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik.

Ada beberapa aspek yang melatar belakangi berkembangnya konsep pembelajaran *Active Learning*. Salah satu aspek yang cukup dikenal melatar belakangi pentingnya pengembangan model pembelajaran *Active Learning* adalah ajaran Konfusius di China lebih dari 2400 tahun yang silam, yang menyatakan bahwa: yang saya dengar, saya lupa; yang saya lihat, saya ingat; dan yang saya lakukan, saya paham. Untuk tujuan pembelajaran di kelas, Silberman (2006 :48) memodifikasi dan memperluas ketiga pernyataan sederhana dalam ajaran konfusius di atas menjadi apa yang disebut paham belajar aktif, sebagai berikut:

*What I hear, I forget;*  
*What I see, I remember a little;*  
*What I hear, see and ask questions about*  
*or discuss with someone else, I begin to Understand;*  
*What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill;*  
*What I teach to another, I master.*

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa betapa pentingnya pengembangan model *Active Learning*” dalam proses pembelajaran di kelas, agar tercapai tujuan-tujuan instruksional secara efektif dan efisien. Melalui keaktifan mendengar, menyimak, bertanya/berdiskusi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dengan cara mengajarkannya kepada orang lain, peserta didik akan mampu memahami materi pelajaran yang dikaji.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *active learning* adalah suatu pembelajaran yang menekankan aktivitas berpusat pada peserta didik yang mencakup aktivitas sosial, emosional, intelektual dan motorik sehingga

diperoleh ide pokok dan pemahaman konseptual yang melibatkan semua indera, seluruh tindakan dan mental untuk memecahkan persoalan dan diaplikasikan dalam konteks belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan indikator *active learning* antara lain :

- a) Menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan konsep. artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung, diharapkan peserta didik tidak hanya menerima materi saja tetapi proses mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran.
- b) Mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Dengan mengkorelasikan konsep yang ditemukan dengan kehidupan nyata maka materi itu akan bermakna dan akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- c) Mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan konsep dalam kehidupan. Artinya peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep saja tetapi bagaimana konsep itu dapat diaplikasikan, mengintegrasikan informasi dan keterampilan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.7 Hasil Belajar**

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar merupakan dua unsur kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan.

Menurut Rayandra (2011: 20) belajar adalah suatu proses mengakibatkan adanya perubahan perilaku peserta didik karena adanya pengalaman belajar. Perubahan perilaku itu dapat berupa bertambahnya pengetahuan, diperolehnya keterampilan atau kecekatan, dan berubahnya sikap seseorang yang telah belajar. Pengetahuan diperoleh melalui pintu gerbang alat indera peserta didik. Karena itu diperlukan gagasan (menurut teori konstruktivisme) atau informasi (menurut teori kognitif) sehingga respon terhadap gagasan atau informasi yang telah diproses itulah hasil belajar diperoleh.

Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Woodwardt dan Wulandari (2009: 2) mengatakan bahwa: “Keberhasilan setiap kegiatan belajar selalu dapat diukur dari hasil belajarnya, artinya kegiatan belajar itu dianggap baik apabila hasil belajarnya meningkat sesuai dengan harapan. Hasil belajar peserta didik diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran”.

Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris 2009: 14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil asesmen proses memberikan gambaran tentang kompetensi peserta didik (sementara) pada pertemuan tersebut. Pada akhirnya setelah terlaksana beberapa siklus *asesmen* pembelajaran diperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik pada satu kompetensi dasar yang mencakup semua indikator. Sedangkan asesmen hasil belajar dilakukan minimal setelah satu kompetensi dasar dipelajari. Apabila cakupan kompetensinya cukup luas, asesmen hasil belajar dapat dilakukan lebih dari satu kali, dan tidak perlu semua indikator diakses.

Indikator-indikator *esensial* yang menjadi parameter pencapaian kompetensi dasarnya. Oleh karena basis *asesmen* proses dan hasil belajar adalah sejauh mana sebuah kompetensi telah dicapai oleh peserta didik, maka Mulyasa (2002: 103) menyamakan terminologi *asesmen* proses dan hasil belajar ini sebagai penilaian berbasis kompetensi/PBK (*Competency Based Assesment*).

Menurut Majid (2014 : 27) ada empat komponen penting dalam asesmen proses dan hasil belajar, yaitu: (1) pelacakan terhadap kompetensi peserta didik mencakup proses dan hasil belajar. Asesmen proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan dan beberapa pertemuan berikutnya dilakukan pada awal, pertengahan atau akhir pertemuan; (2) kompetensi peserta didik sebagai tujuan pembelajaran hakikatnya adalah kesatuan utuh (*holistic*) pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai dan sikap yang dapat ditampilkan peserta didik dalam berpikir dan bertindak.

Oleh karena itu, asesmen harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor; (3) asesmen dilakukan selama rentang pembelajaran; maknanya bahwa asesmen merupakan satu kesatuan integral dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, bukan bagian yang terpisah dari pembelajaran; dan (4) pengambilan keputusan dalam asesmen didasarkan pada karakteristik peserta didik secara individual.

Keputusan tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik harus memperhatikan konstruk pengetahuan yang dibangun oleh masing-masing peserta didik secara individual, dengan paradigma konstruktivisme. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai data/informasi yang diperoleh dari berbagai teknik

dan instrumen asesmen sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, baik teknik tes maupun non tes.

Menurut Anderson dan Karthwool (dalam Majid, 2014: 47) klasifikasi tujuan pembelajaran terdiri dari tiga domain yaitu:

- 1) Domain Kognitif, yaitu menekankan pada aspek intelektual dan memiliki jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu dimensi kognitif meliputi: (1) mengingat, (2) mengerti, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta. Dimensi pengetahuan meliputi: (1) pengetahuan faktual (*Factual Knowledge*), pengetahuan tentang elemen dasar yang harus diketahui peserta didik untuk mengenal suatu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah di dalamnya; (2) pengetahuan konseptual (*Conceptual Knowledge*), pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara elemen-elemen dasar dalam suatu struktur yang memungkinkan elemen-elemen tersebut berfungsi secara bersama-sama; (3) pengetahuan prosedural (*Procedural Knowledge*), pengetahuan tentang bagaimana melakukan suatu hal; dan (4) pengetahuan metakognisi, (*Metacognitive Knowledge*), pengetahuan kognisi secara umum seperti kesadaran dan pengetahuan tentang kognisinya itu sendiri.
- 2) Domain afektif, yaitu menekankan pada sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Domain afektif memiliki lima tingkatan dari yang rendah sampai pada yang tinggi, yaitu (1) penerimaan (*receiving*) yang melibatkan perasaan, antusiasme, dan semangat belajar yang tinggi; (2) *responding*, yaitu kemampuan peserta didik untuk memberikan timbal balik positif terhadap lingkungan dalam

- pembelajaran; (3) penilaian, yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran membuat pertimbangan terhadap berbagai nilai untuk diyakini dan diaplikasikan; (4) pengorganisasian, yaitu kemampuan peserta didik dalam hal mengorganisasi suatu sistem nilai; dan (5) karakterisasi, yaitu pengembangan dan internalisasi dari tingkatan pengorganisasian terhadap representasi kehidupan secara luas.
- 3) Domain Psikomotorik, yaitu domain yang menekankan pada gerakan-gerakan fisik. Domain psikomotorik berhubungan dengan kemampuan *skill* atau keterampilan seseorang. Ada enam tingkatan dalam domain ini, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanis terpola, gerakan respons kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan keterampilan natural.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir berupa kemampuan, sikap, apresiasi dan keterampilan peserta didik yang yang didapatkan setelah proses pembelajaran, sehingga akan merubah pola berpikir serta menghasilkan perubahan perilaku menjadi lebih baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Indikator hasil belajar pada ranah kognitif (Majid, 2014 : 28) yaitu: (1) ingatan yaitu mengambil pengetahuan relevan dari memori jangka panjang; (2) pemahaman, yaitu membangun makna dari pesan instruksional, termasuk lisan, tertulis, dan komunikasi grafis; (3) penerapan yaitu melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu, (4) analisis, yaitu memilah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain dan struktur keseluruhan atau tujuan.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian pengembangan LKPD pembelajaran tematik terpadu berorientasi *Active learning*

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Min (2012), hasil dari penelitian ini adalah tingkat pemahaman ILS guru terhadap tematik meningkat dan ada hubungan signifikan antara tingkat pemahaman guru terhadap pendekatan tematik dengan guru yang praktek langsung dan peserta didik memiliki sikap positif seperti menghargai kualitas pekerjaan dan inovasi pada proyek penemuan, kepercayaan diri dan mandiri dalam usaha mereka.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Subroto (2014), dengan hasil penelitian pengembangan alat pembelajaran tematik integrative di SD mendukung perilaku dan kemampuan berpikir peserta didik melalui penelitian yang melibatkan peserta didik, silabus dan rencana pembelajaran.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Ball (2013), berdasarkan hasil penelitian, penggunaan LKPD memberikan solusi untuk masalah yang selama ini dihadapi oleh guru berkaitan dengan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Melalui penggunaan LKPD, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar baik secara individu maupun secara kelompok sehingga pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda kemampuannya dapat terpenuhi.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2014), dengan hasil penelitian LKPD layak dan menarik ditinjau dari syarat didaktik, konstruksi, dan teknik. Selain itu untuk mendeskripsikan keaktifan peserta didik selama

menggunakan LKPD, hasil belajar peserta didik pada kompetensi pengetahuan serta respon peserta didik terhadap LKPD yang dikembangkan.

- 5) Penelitian yang dilakukan Jensen, (2014). hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konseptual tingkat rendah dan mendalam setara antara kondisi. Data sikap menunjukkan kepuasan peserta didik yang sama dengan kursus. kedua perlakuan tersebut memberi peringkat pada waktu kontak mereka dengan instruktur lebih berpengaruh. Pembelajaran mereka daripada apa yang mereka lakukan di rumah. ruang kelas tidak menghasilkan keuntungan belajar yang lebih tinggi atau sikap yang lebih baik dibandingkan dengan kelas non-fleksi ketika keduanya menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan konstruktivisme dan mengusulkan bahwa keuntungan belajar dalam kondisi baik yang merupakan hasil dari gaya belajar aktif dari instruksi di mana Instruktur berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- 6) Toman (2013), dengan hasil penelitian adalah lembar kerja siswa lebih aktif dan mereka menjadi lebih berhasil. Ketika pertanyaan diberikan respon kemudian lembar kerja diimplementasikan.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2014), hasil penelitian ini adalah interaksi lembar kerja sebagai dasar dan membaca pencapaian prestasi sains ditemukan tidak signifikan berbeda dari nol dari semua Negara yang berpartisipasi.
- 8) Penelitian yang dilakukan Ozmen & Yildirim (2011), dengan hasil penelitian perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Kelas control yang tidak menggunakan LKPD mendapatkan Mann Whitney U Test sebesar

14,63 dan kelas eksperimen yang menggunakan LKPD mendapatkan Mann Whitney U Test sebesar 29,06.

- 9) Penelitian yang dilakukan Suwondo dan Sri Wulandari (2013), dengan hasil penelitian Penggunaan pembelajaran aktif *inquiry based* pada pencapaian siswa dari masing-masing grup sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif biasa digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan pencapaian siswa dan mengubah gaya mereka dalam belajar ilmu ilmiah.
- 10) Linton (2014), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif adalah teknik paling efektif, keberhasilan relatif tinggi setelah pembelajaran saja, yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih efektif pada beberapa tingkat, dan nyata keputusan harus pada konstruk dan dengan dasar sesi kelas. Pada akhirnya, instruktur harus memutuskan sendiri apa teknik yang digunakan, apa bahan untuk menggunakannya dan seberapa sering menggunakannya. Itu mungkin adalah solusi yang mendasari untuk efektivitas teknik mengajar yang nyata.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir penelitian ini berupa *input, process dan output*. *Input* dari penelitian ini adalah terbatasnya bahan ajar yang digunakan dan kurang sesuai dengan analisis kebutuhan peserta didik, guru hanya menggunakan buku siswa sebagai bahan ajar kegiatan pembelajaran, peserta didik pasif dan belum memahami sintaks saintifik serta proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centre*) sehingga menyebabkan hasil belajar tematik peserta didik

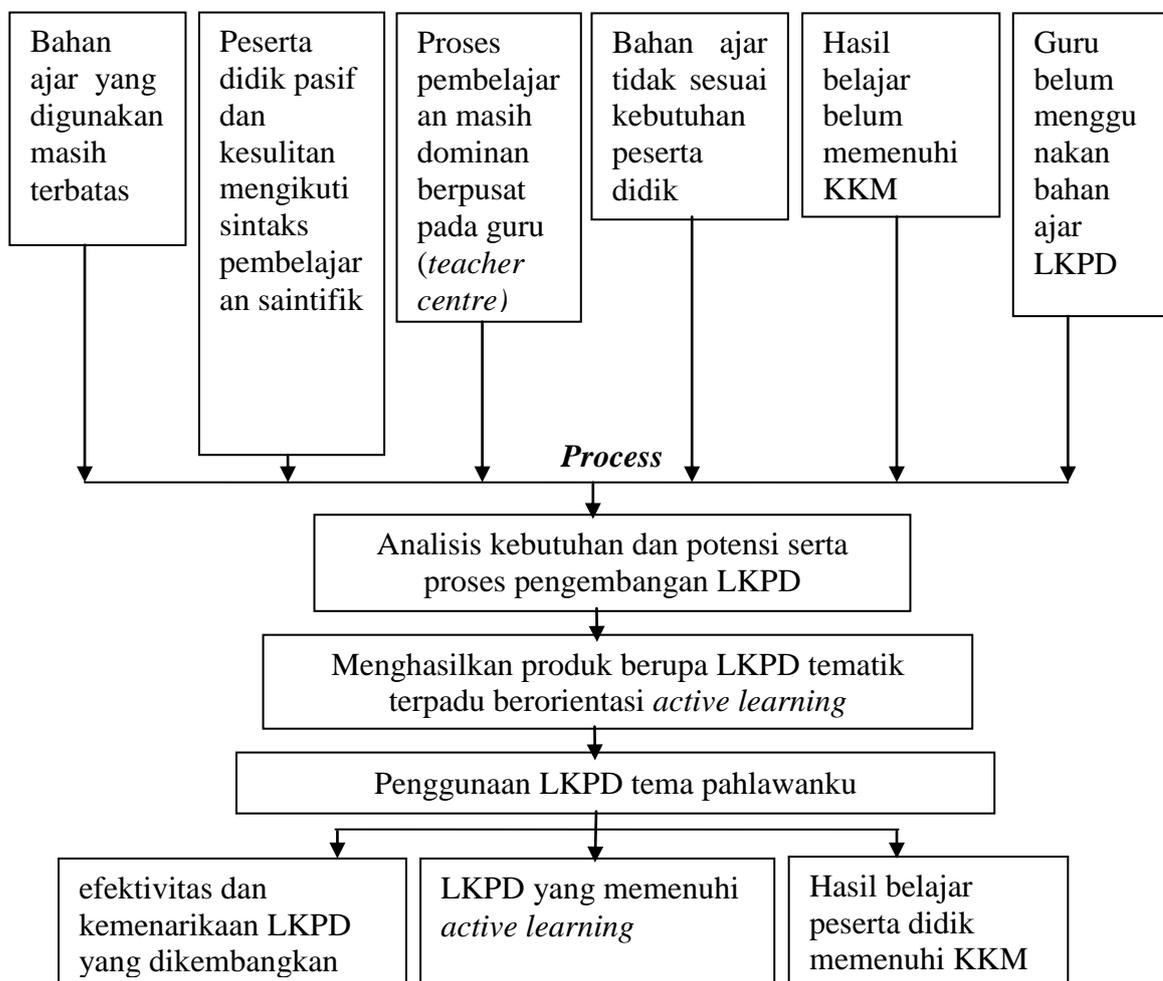
cenderung rendah. Upaya mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pemahaman mengenai suatu materi, perlu adanya peran guru, peserta didik, dan media atau alat pembelajaran. Salah satu media yang mempermudah dan dapat dijadikan bagian dari fasilitas belajar yaitu berupa bahan ajar LKPD.

*Process* LKPD disusun dengan proses pengembangan dengan memanfaatkan literatur yang ada untuk dijadikan bahan ajar LKPD yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah tematik terpadu berorientasi *active learning*. Terkait dengan hal ini pembelajaran *active learning* memiliki ciri-ciri: 1) Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali, 2) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik dalam memecahkan masalah, 3) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, 4) Kegiatan belajar peserta didik bervariasi, 5) Hubungan guru dengan peserta didik sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi. Adanya keberanian peserta didik untuk mengajukan pendapat melalui pertanyaan dan pernyataan.

Selain itu pemilihan pengembangan bahan ajar LKPD sebagai fasilitas belajar karena memiliki kelebihan: 1) isi bahan ajar disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, 2) materi ajar disusun secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik, 3) bahan ajar dilengkapi dengan gambar-gambar sehingga lebih menarik, dan 4) bahan ajar dapat dipergunakan peserta didik secara individu sesuai perbedaan kecepatan belajar.

*Output* yang diharapkan adalah produk LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* yang menarik bagi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar, peneliti meyakini bahwa akan mempermudah peserta didik belajar secara mandiri sehingga mampu membantu mengatasi peserta didik yang malas belajar atau yang memiliki nilai hasil belajar tematik yang belum memenuhi KKM. Secara umum kerangka pemikiran penelitian pengembangan ini digambarkan sebagai berikut:

### ***Input***



### ***Output***

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

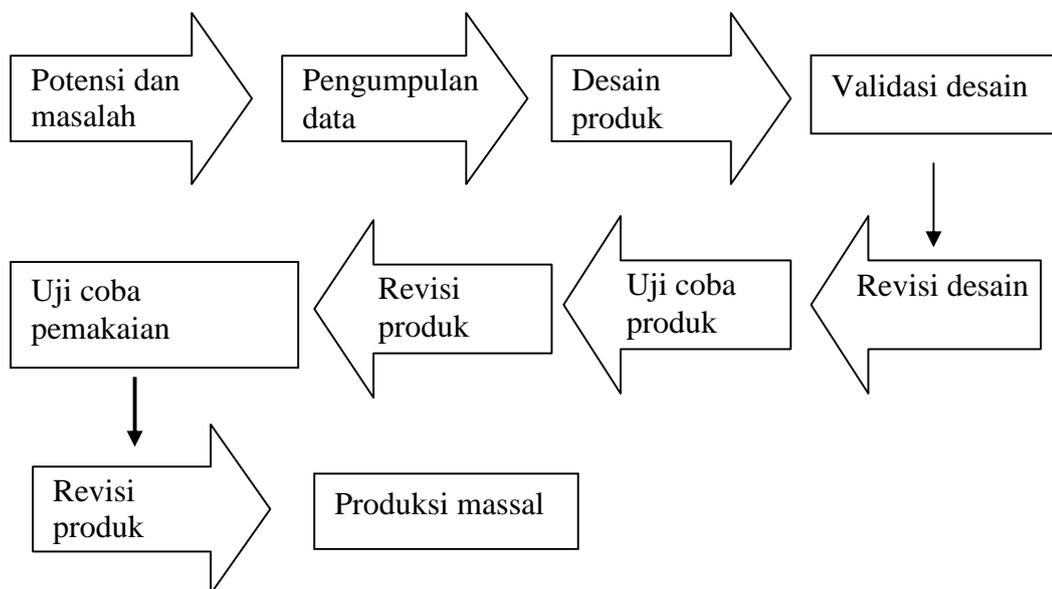
Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar LKPD tematik terpadu berorientasi *Active Learning* dengan hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan bahan ajar LKPD tematik terpadu berorientasi *Active Learning*.

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar LKPD tematik terpadu berorientasi *Active Learning* dengan hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan bahan ajar LKPD tematik terpadu berorientasi *Active Learning*.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian dalam pengembangan LKPD tematik terpadu ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development/ R&D*). Menurut Sugiyono (2015: 407), metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Adapun langkah-langkah penggunaan metode penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2015: 409) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Metode *Research and Development* (R&D)

Terdapat sepuluh langkah penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2015: 409) yaitu : potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk dan produksi masal.

Kesepuluh langkah pelaksanaan penelitian pengembangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Potensi dan masalah. Permasalahan yang ada di SDN I Mulya Kencana adalah peserta didik pasif dan kesulitan mengikuti langkah saintifik, serta terbatasnya bahan ajar, Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan penelitian untuk menghasilkan informasi. Berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dapat dirancang model penanganan yang efektif.
- 2) Mengumpulkan informasi. Berbagai informasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi kurikulum dan studi pustaka sebagai bahan untuk perencanaan produk yang dihasilkan diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
- 3) Desain produk. Hasil akhir dari kegiatan ini berupa desain produk baru yang lengkap dengan spesifikasinya. Desain ini masih bersifat hipotetik, karena belum terbukti efektivitasnya dan akan diketahui setelah melalui pengujian-pengujian.
- 4) Validasi desain. Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini LKPD Pembelajaran tematik terpadu berorientasi *active learning* secara rasional akan lebih efektif dari produk yang lama. Validasi produk dilakukan dengan cara meminta tenaga ahli yang

sudah berpengalaman untuk menilai produk sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

- 5) Perbaiki desain. Setelah melakukan validasi desain dapat diketahui kelemahan dari produk yang sudah dikembangkan. Selanjutnya dilakukan revisi/perbaiki desain sehingga dapat diuji coba ke subjek uji coba.
- 6) Uji coba produk. Uji coba produk melalui eksperimen, yaitu membandingkan efektivitas dan hasil belajar keadaan sebelum dan sesudah menggunakan produk baru.
- 7) Revisi produk. Pengujian pada subjek yang terbatas menunjukkan bahwa kinerja tindakan baru tersebut lebih baik dari tindakan lama.
- 8) Uji coba pemakaian. Setelah pengujian produk berhasil dan mungkin ada revisi. Selanjutnya dilakukan uji coba ke pemakai/pengguna produk. Dalam uji pemakaian, sebaiknya pembuat produk selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk.
- 9) Revisi produk. Revisi produk ini dilakukan apabila penggunaan memiliki kekurangan dan kelemahan.
- 10) Pembuatan produk massal. Penyempurnaan dan produk akhir (*final product revision*). Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan di lapangan.

Pembuatan produk massal dilakukan apabila produk yang telah diuji coba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi secara massal. Sesuai dengan kesepuluh langkah pelaksanaan penelitian pengembangan tersebut, dalam penelitian ini peneliti hanya melaksanakan langkah satu sampai dengan langkah ke tujuh, yaitu langkah potensi dan masalah sampai dengan pelaksanaan revisi

produk setelah uji coba produk. Langkah ke delapan sampai kesepuluh tidak dilaksanakan karena hal ini memang sudah sesuai dengan standar penelitian persyaratan tesis.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Uji Coba produk

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan di Gugus IV Diponegoro Negeri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat diantaranya SDN 01 Mulya Kencana, SDN 03 Mulya Kencana dan SDN 04 Mulya Kencana. Pemilihan sekolah ini didasarkan atas penggunaan kurikulum 2013. Penelitian pengembangan dilakukan pada bulan September sampai dengan Februari tahun pelajaran 2016/2017.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 4 SD Negeri di Gugus IV Diponegoro. Jumlah populasi dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

No	Nama SD	Jumlah peserta didik	
		Kelas IV a	Kelas IV b
1	SDN 01 Mulya Kencana	20	23
2	SDN 03 Mulya Kencana	37	34
3	SDN 04 Mulya Kencana	14	-
Jumlah populasi		128	

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* di mana sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Peneliti beranggapan bahwa SDN 01 Mulya kencana memiliki potensi dan masalah untuk pengembangan produk LKPD karena peserta didik di kelas IV cenderung pasif, belum bisa mengikuti

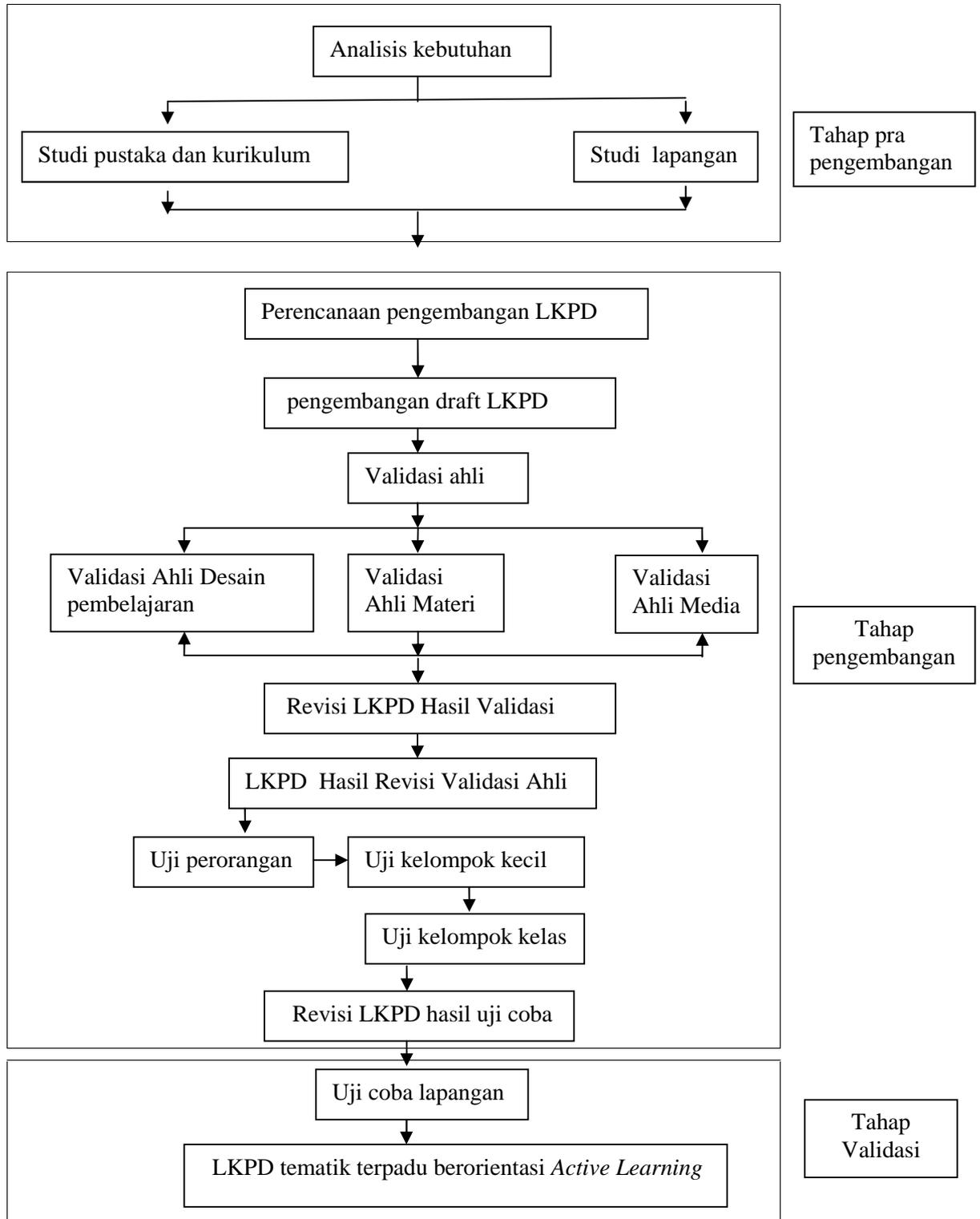
proses pembelajaran tematik terpadu dan sintaks saintifik serta kegiatan yang berpusat pada peserta didik belum terlihat. Selain itu bahan ajar yang digunakan masih terbatas, jadi sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 SD Negeri 01 Mulya Kencana tahun pelajaran 2016/ 2017 yang berjumlah 20 peserta didik.

### **3.4 Langkah-langkah Pengembangan dan Uji Coba Produk**

Secara garis besar penelitian dan pengembangan terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- 1) Studi pendahuluan atau analisis kebutuhan meliputi studi pustaka, studi kurikulum, dan studi lapangan.
- 2) Perencanaan dan pengembangan draft/produk meliputi perencanaan desain LKPD, pembuatan desain LKPD, validasi produk oleh ahli, revisi produk hasil validasi dan uji coba produk secara terbatas.
- 3) Evaluasi produk meliputi uji coba lapangan dan revisi produk, Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini mengacu pada *Research and Developmet (R & D) cycle Borg and Gall (1983)* dengan uraian penjelasan yang sudah dimodifikasi dan diselaraskan dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya.

Langkah-langkah pengembangan LKPD dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Langkah Penelitian dan Pengembangan LKPD

### **3.4.1 Penelitian Pendahuluan**

Tahap pertama dari penelitian ini adalah studi pendahuluan. Studi pendahuluan adalah tahap awal atau persiapan untuk penelitian dan pengembangan, yaitu mengumpulkan data sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar untuk produk yang dikembangkan. Studi pendahuluan terdiri dari:

#### **1) Studi Kepustakaan dan Kurikulum**

Studi kepustakaan dan kurikulum ini dilakukan bertujuan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu produk yang akan dikembangkan. Dalam tahap ini, dilakukan analisis pada materi tematik kelas IV SD dengan mengkaji silabus SD tentang tema “Pahlawanku” yaitu, berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Selanjutnya, menganalisis literatur atau bahan ajar tematik yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk materi tema “Pahlawanku” analisis yang dilakukan meliputi aspek kesesuaian isi dengan kurikulum, aspek penyajian materi, aspek grafika, aspek keterbacaan, identifikasi kelebihan dan kekurangan bahan ajar LKPD tematik tersebut.

#### **2) Studi Lapangan**

Studi lapangan dilakukan di tiga SD Negeri di gugus IV Diponegoro, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Instrumen yang digunakan adalah angket pertanyaan (kuisoner), yang ditujukan dan diberikan kepada tiga guru kelas IV SD dan 10 orang peserta didik sebagai perwakilan dari masing-masing sekolah tersebut.

Pengisian angket ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahan ajar seperti apa yang digunakan untuk mendukung dalam proses pembelajaran. Lalu menganalisis bahan ajar tematik yang digunakan oleh guru dan peserta didik khususnya pada materi tema “Pahlawanku”, analisis yang dilakukan meliputi identifikasi kelebihan dan kekurangan bahan ajar tematik tersebut. Menganalisis terkait bahan ajar dengan media pembelajaran.

### **3.4.2 Tahap Pengembangan**

#### **1) Perencanaan dan penyusunan LKPD Tematik Terpadu**

Setelah dilakukannya studi pendahuluan dan memperoleh hasil analisis kebutuhan dari angket yang telah disebar, maka tahap selanjutnya yaitu perencanaan atau perancangan dan pengembangan produk. Hasil dari analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada studi pendahuluan diolah terlebih dahulu yang merupakan acuan dalam perencanaan dan pengembangan LKPD tematik terpadu pada tema “Pahlawanku”.

Untuk menghasilkan suatu LKPD yang baik dalam arti sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka pembuatan LKPD harus dilakukan secara sistematis, melalui prosedur yang benar dan sesuai kaedah-kaedah yang baik. Widodo dan Jasmadi (dalam Asyhar, 2011) menyebutkan beberapa kaedah-kaedah umum atau langkah-langkah kegiatan dalam proses penyusunan LKPD sebagai berikut :

### **a. Analisis Kebutuhan LKPD**

Seperti halnya media audio dan video pembelajaran, untuk pembuatan LKPD juga dimulai dari analisis kebutuhan. Dalam analisis kebutuhan dilakukan telaah terhadap kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik.

Kompetensi didasarkan pada silabus dan rencana pembelajaran. Telaah kompetensi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan LKPD, baik dari ruang lingkup materi maupun segi kontennya.

Dalam analisis kebutuhan, dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

- a) Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau silabus.
- b) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
- c) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan.
- d) Menentukan judul LKPD yang akan disusun.

### **b. Penyusunan Naskah/Draft LKPD**

Tahap ini sesungguhnya merupakan kegiatan pemilihan, penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran, yaitu mencakup judul media, judul bab, sub bab, materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai oleh pembaca, dan draft pustaka. Draft disusun secara sistematis dalam satu kesatuan sehingga dihasilkan suatu *prototipe* LKPD yang siap diujikan.

Sebelum proses uji coba lapangan dilakukan, terlebih dahulu draft LKPD diserahkan kepada tim ahli untuk diminta saran dan komentarnya tentang konten materi, pedagogig dan bahasa LKPD. Ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara materi dengan tujuan, tata bahasa dan *performance* penyajiannya.

## **2) Validasi dan Revisi Produk**

Setelah penyusunan LKPD Tematik Terpadu berorientasi *Active Learning*, kemudian LKPD tersebut divalidasi oleh praktisi desain. ahli. materi, dan media pembelajaran. Validasi ini merupakan proses penilaian kesesuaian LKPD terhadap konten, desain, dan media pembelajaran. Setelah divalidasi ahli, kemudian rancangan atau desain produk tersebut direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli, kemudian mengkonsultasikan hasil revisi produk bahan ajar LKPD tematik terpadu, setelah itu produk hasil revisi tersebut dapat diuji cobakan secara terbatas. Uji coba terbatas ini terdiri dari:

### **a. Uji Perorangan**

Produk awal yang telah melalui tahap uji ahli selanjutnya diuji lagi kepada peserta didik melalui uji perorangan. Populasi uji perorangan adalah satu rombongan belajar (satu kelas) peserta didik SDN 01 kelas IV, di SD 04, dan SDN 03 Mulya Kencana Gugus IV Diponegoro Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sampel uji adalah 3 peserta didik untuk masing-masing kelas yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, Pada tahap penelitian ini, responden diberikan LKPD sebanyak peserta didik yang ada. Peserta didik diberikan angket untuk mengetahui kemenarikan

LKPD terhadap peserta didik, kemudahan penggunaan, dan peran LKPD dalam pembelajaran. Hasil data dari angket merupakan bahan pada langkah revisi.

#### **b. Uji Kelompok Kecil**

Produk awal yang telah diuji perorangan, diujikan lagi melalui uji kelompok kecil. Populasi, teknik pengambilan sampel dan prosedur uji coba yang dilakukan pada uji kelompok kecil sama dengan uji perorangan. Perbedaannya hanya pada jumlah sampel penelitian. Sampel pada uji ini berjumlah 9 peserta didik untuk masing-masing sekolah.

#### **c. Uji Kelompok Kelas**

Setelah diadakan uji kelompok kecil, kemudian diadakan uji kelompok kelas. Uji ini merupakan proses terakhir uji coba terbatas. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil satu kelas masing-masing sekolah. Hasil dari uji coba terbatas digunakan untuk merevisi produk. Revisi dilakukan pada setiap jenis uji coba terbatas. Tujuan revisi produk adalah untuk memperbaiki produk sehingga mencapai kelayakan untuk dilakukan uji selanjutnya. Revisi dilakukan berdasarkan masukan berupa tanggapan saran dan kritik yang didapatkan dari evaluasi angket.

### **3.4.3 Validasi**

Pada tahap evaluasi ini produk di ujicoba lapangan kemudian dilakukan revisi untuk menghasilkan produk LKPD Pembelajaran tematik terpadu berorientasi *Active Learning*.

### 1) Uji Lapangan

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas, dan daya tarik produk. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui efektivitas produk dilakukan dengan instrumen tes. Sedangkan untuk menguji daya tarik produk digunakan instrumen *non tes* berupa angket. Pada tahap ini produk kembali diuji coba pada kelas yang berbeda dan belum digunakan pada uji terbatas. Subjek pada uji ini adalah seluruh peserta didik SDN 01 Mulya Kencana, di SD 04 mulya Kencana, dan SDN 03 Mulya Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling purposif, dan sampel ujinya adalah peserta didik kelas IV a SDN 01 Mulya Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### 2) Revisi Uji Lapangan

Berdasarkan hasil uji lapangan maka dilakukan penyempurnaan produk operasional yang mengacu pada kriteria pengembangan LKPD, yaitu kriteria tampilan, kemenarikan dan kemudahan penggunaan LKPD. Produk yang dihasilkan adalah LKPD Pembelajaran tematik terpadu berorientasi *active learning*, LKPD yang menarik dan efektif penggunaannya dalam pembelajaran.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, menyebarkan angket dan memberikan instrumen tes. Angket diberikan kepada: 1) peserta didik dan guru untuk memperoleh data analisis kebutuhan. 2) tim ahli dan uji terbatas untuk mengevaluasi LKPD awal yang dikembangkan dan 3) angket yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemenarikan LKPD

bagi peserta didik dalam pembelajaran. Tes diberikan kepada peserta didik berupa tes kompetensi tema. Pahlawanku, tema ini terdapat pada kelas IV semester genap. Tes diberikan di awal (*pre-tes*) dan di akhir (*post-tes*) proses pembelajaran untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sesudah dan setelah peserta didik menggunakan LKPD.

### **3.6 Definisi Konseptual dan Operasional**

#### **3.6.1 Variabel Terikat**

Variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar. Definisi konseptual dan operasional dari hasil belajar sebagai berikut :

##### **1) Definisi Konseptual**

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir berupa kemampuan, sikap, apresiasi dan keterampilan peserta didik yang yang didapatkan setelah proses pembelajaran, sehingga akan merubah pola berpikir serta menghasilkan perubahan perilaku menjadi lebih baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

##### **2) Definisi Operasional**

Secara operasional, Hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan akhir peserta didik setelah diberikan konstruk pembelajaran menggunakan LKPD tematik terpadu berorientasi *Active Learning*. Hasil belajar diukur melalui instrumen pretes dan postes berupa soal pilihan jamak yang menekankan pada aspek kognitif dengan jenjang intelektual mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis. (C1, C2, C3, dan C4) dengan skoring 1 jika jawaban benar dan 0 jika salah.

### 3.6.2 Variabel Bebas

variabel bebas dalam penelitian ini adalah bahan ajar LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning*. Definisi konseptual dan operasional dari LKPD *active learning* sebagai berikut:

#### 1) Definisi Konseptual

Bahan ajar adalah segala bahan yang berisi materi pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis yang tersusun secara sistematis. Bahan ajar tersebut digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran sebagai salah satu sarana mengkonstruksikan pengetahuan.

#### 2) Definisi Operasional

Bahan ajar yang dikembangkan berupa produk LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* yaitu seperangkat bahan pembelajaran yang berupa lembar kerja yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk mengerjakan suatu tugas dan mengkonstruksikan pengetahuan yang berdasarkan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dan menekankan aktivitas berpusat pada peserta didik sehingga diperoleh ide pokok dan pemahaman konsep yang utuh melibatkan semua indera, seluruh tindakan dan mental untuk memecahkan persoalan dan diaplikasikan dalam konteks belajar peserta didik.

### 3.7 Instrumen Penelitian

#### 1) Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat para ahli (validator) terhadap perangkat pembelajaran yang disusun sehingga menjadi acuan/ pedoman dalam merevisi perangkat pembelajaran yang disusun. Uji

produk yang dilakukan yaitu uji perorangan, uji kelompok kecil, uji kelompok dan melibatkan validasi produk oleh tiga orang ahli yaitu ahli desain pembelajaran dan ahli pembelajaran tematik terpadu. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan layak digunakan atau tidak, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan angket untuk instrumen uji terbatas.

Kriteria yang dibuat adalah (1) kriteria pembelajaran (*instructional criteria*), materi dan aktifitas belajar dan (2) kriteria tampilan (*material review*) yang mencakup isi (*content*), materi dan aktifitas belajar dan (3) kriteria tampilan (*presentation criteria*) yang mencakup desain antar muka (Lee & Owen, 2008:367).

## 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

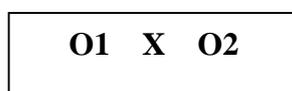
Merupakan instrumen pengembangan yang paling utama, karena dengan LKPD ini segala proses pembelajaran akan tampak melalui pemanfaatan LKPD dalam pembelajaran.

## 3) Tes Hasil Belajar

Instrumen ini disusun untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa, apakah hasil belajar peserta didik yang didapatkan sudah mampu memenuhi kriteria KKM. Pada uji lapangan, uji coba meliputi: uji efektivitas dan uji daya tarik LKPD, menggunakan instrument-instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan uji coba. Instrument uji efektivitas adalah soal pre-test maupun post-test berupa soal-soal materi tema kepahlawananku, sedangkan uji daya tarik penulis menggunakan angket.

### 3.8 Model rancangan eksperimen untuk menguji produk

Produk LKPD yang telah dikembangkan diujicobakan menggunakan desain *eksperimen pretest posttest one group design* (Sugiyono 2015 : 415). Desain penelitian menggunakan satu kelas yang menjadi sampel penelitian. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan LKPD. Desain eksperimen ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut:



Sugiyono (2015 : 415)

Gambar 3.3 Desain *eksperimen pretest posttest one group design*

Keterangan:

O1 = Kelas sebelum mengikuti pembelajaran dengan LKPD

X = Treatment pemberian LKPD pembelajaran tematik terpadu dalam proses pembelajaran

O2 = Kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran dengan LKPD

### 3.9 Validitas dan Reliabilitas

Sugiyono (2011: 173) mengemukakan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data/mengukur itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara, instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Validitas internal instrumen yang berupa tes harus memenuhi validitas konstruksi (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Instrumen yang harus

mempunyai validitas isi adalah instrumen yang berbentuk tes yang sering digunakan untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) dan mengukur efektivitas pelaksanaan program dan tujuan. Untuk menyusun instrumen prestasi belajar maka instrumen harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Sementara, instrumen pelaksanaan program disusun berdasarkan program yang telah direncanakan, sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan (efektivitas) disusun berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2011: 176). Sementara, reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2011: 183-184). Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha* program SPSS 16.

Berdasarkan hasil perhitungan soal pilihan jamak dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.983 yang berarti instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan dari hasil Corrected Item-Total Correlation ( $r$ ) dapat dilihat bahwa nilai tersebut lebih dari 0.707 ( $r$  tabel). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen valid dari tiap butir soal.

Berdasarkan hasil perhitungan soal esai dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.948 yang berarti instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan dari hasil Corrected Item-Total Correlation ( $r$ ) dapat dilihat bahwa nilai tersebut lebih dari 0.707 ( $r$  tabel). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen valid dari tiap butir soal.

### 3.10 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari uji internal dan uji eksternal produk adalah data *pre-test* dan data *post-test*. Data ini kemudian dianalisis secara *statistic inferensial* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penguasaan konsep tematik dan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan LKPD. Pada nilai *pre-test* dan *post-test* akan dilakukan (1) uji efektivitas, (2) uji normalitas, (3) uji-t dan (4) uji kemenarikan, (5) observasi.

#### 1) Uji Efektivitas

Data yang diperoleh dari *pre-tes* dan *post-tes*, Data ini kemudian dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penguasaan konsep tematik kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Nilai pretest dan nilai post-test dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{nilai siswa} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah Skor maksimal}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menghitung *n-Gain* yang dianalisis melalui uji kenormalan dan pengujian hipotesis (uji-t).

#### 2) *N-Gain*

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan LKPD, maka dilakukan analisis nilai gain ternormalisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hake bahwa dengan mendapatkan nilai rata-rata gain yang ternormalisasi maka secara kasar akan dapat mengukur efektivitas suatu pembelajaran dalam pemahaman

konseptual.

Rumus *n-Gain* menurut Hake sebagai berikut:

$$n\text{-Gain } (\langle g \rangle) = \frac{(\% \langle Sf \rangle - \% \langle Si \rangle)}{100 - \% \langle Si \rangle}$$

dimana:  $\langle Sf \rangle$  = postes

$\langle Si \rangle$  = pretes

Kriteria interpretasi indeks gain yang dikemukakan oleh Hake (1999:1), yaitu:

$\langle g \rangle > 0,7$  (indeks gain tinggi)

$0,7 > \langle g \rangle > 0,3$  (indeks gain sedang)

$\langle g \rangle < 0,3$  (indeks gain rendah)

### 3) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data nilai pre-test dan post-test berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis untuk uji normalitas :

H0 = data penelitian berdistribusi normal

H1 = data penelitian berdistribusi tidak normal

Untuk uji normalitas data, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \left( \frac{f_i - f_h}{f_h} \right)^2$$

Keterangan :

$\chi^2$  = uji Chi- kuadrat

$f_i$  = frekuensi observasi

$f_h$  = frekuensi harapan

Kriteria : Terima H0 jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

### 3) T-Test

T-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan antara nilai peserta didik sebelum menggunakan LKPD (*pre-test*) dan nilai sesudah menggunakan LKPD (*post-test*). *T-test* dilakukan menggunakan *paired samples T-test* Langkah-langkah *T-test* berdasarkan sudjana (2006: 239) adalah sebagai berikut:

Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

#### a) Hipotesis uji

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (rata-rata nilai *pre-test* peserta didik yang menggunakan LKPD pembelajaran tematik terpadu berorientasi *active learning* rata-rata nilai *post-test*)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$  (rata-rata nilai *pre-test* peserta didik yang menggunakan LKPD pembelajaran tematik terpadu berorientasi *active learning* rata-rata nilai *post-test*).

#### b) Statistik uji

Selanjutnya yaitu menyatakan banyaknya masing–masing sampel dengan  $n_1$  adalah jumlah peserta didik kelas eksperimen dan  $n_2$  adalah

jumlah peserta didik kelas kontrol. Karena pada penelitian ini data sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka rumus yang digunakan adalah rumus statistik t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{\chi}_1 - \bar{\chi}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t = Koefisien

$\bar{\chi}_1$  = rata-rata nilai *post-test*

$\chi^2$  = nilai rata-rata nilai pre-test

$S^2$  = simpangan baku gabungan

$S_1^2$  = varians sampel nilai post-test

$S_2^2$  = varians sampel nilai pre-test

$n_1$  = ukuran sampel nilai post-test

$n_2$  = ukuran sampel nilai pre-test

Dengan kriteria uji :

Terima  $H_1$  jika  $t > t(1- )$  dan tolak sebaliknya

#### 4) Uji Kemenarikan

Digunakan untuk menentukan kualitas tingkat kemenarikan produk menurut responden. Penskoran skor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6 Persentase dan Klasifikasi Kemenarikan Penggunaan LKPD

Persentase	Klasifikasi kemenarikan
90-100	Sangat menarik
70-89	Menarik
50-69	Cukup Menarik
0-49	Kurang Menarik

Diadaptasi dari Elice (2012:69)

Adapun persentase diperoleh dari persamaan :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Total}} = 100\%$$

## V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah :

- 1) Penelitian dan Pengembangan ini menghasilkan bahan ajar produk LKPD tematik terpadu berorientasi *Active Learning* yang ditandai dengan adanya potensi pengembangan bahan ajar LKPD di Gugus IV Diponegoro Mulya Kencana.
- 2) LKPD menarik digunakan sebagai bahan ajar tematik terpadu dilihat dari hasil uji kemenarikan LKPD dengan rata-rata persentase 78%.
- 3) LKPD efektif digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran tematik terpadu dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik, dengan kategori indeks gain sedang, rata-rata nilai n Gain kelas eksperimen 0,52 > kelas kontrol 0,39.

### 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan di atas, dilakukan refleksi sebagai harapan untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi hasil belajar peserta didik melalui LKPD tematik terpadu berorientasi *Active Learning*. Untuk memenuhi harapan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam praktiknya, penggunaan produk pengembangan yang dihasilkan yaitu LKPD sebagai bahan ajar tematik terpadu berorientasi *active learning* membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk menemukan konsep sendiri, peserta didik berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. LKPD juga membantu peserta didik berinteraksi menemukan konsep dan mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata sehingga pengetahuan peserta didik terhadap konsep lebih mendalam dan tertanam lebih lama yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.
- 2) Penggunaan LKPD tematik terpadu berorientasi *active learning* sebagai bahan ajar peserta didik membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik.
- 3) Belajar menggunakan LKPD sangat sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, dimana peserta didik harus menemukan konsep sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan ini tidak lagi sesuai. Peserta didik yang benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya, maka peserta didik dapat memecahkan masalah dan segala sesuatu untuk dirinya. Pada LKPD terdapat tugas yang digunakan peserta didik untuk melakukan latihan yang memperkuat pemahaman konsep. Hal tersebut sesuai dengan hukum latihan (*law of exercise*) yaitu semakin suatu tingkah laku diulang atau dilatih atau digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

### 5.3 Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah:

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya dan berinteraksi dengan cara berdiskusi mencari berbagai informasi untuk menemukan konsep materi dalam pembelajaran.
- 2) Bagi Guru, dengan menggunakan LKPD berorientasi *Active Learning* hendaknya guru memfasilitasi, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan menemukan konsep dan mengkorelasikan dalam konteks kehidupan nyata serta mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari agar tampak proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 3) Bagi sekolah, agar memfasilitasi guru untuk berkeaktifitas dan berinovasi dalam proses pembelajaran misalnya dengan mengikutsertakan diklat atau kegiatan KKG yang berkala dan merata sehingga dihasilkan guru yang benar-benar mampu menjadi pendidik yang melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksinya.
- 4) Bagi peneliti lain supaya melakukan pengembangan bahan ajar dengan mengkaji lebih mendalam dan meluas terhadap model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam rangka peningkatan hasil belajar dan pemenuhan kebutuhan peserta didik khususnya di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Lif Khoiru dan Sofan Amri. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anderson, Lorin W. Et al. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Logman] Inc.
- Arifin, H. R. 2014. Developing English Interactive Multimedia Students' E-Worksheet For Fourth Graders Of Elemntary School. *Language Circle Journal Of Language and Literature*, 73-83.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, 2011: *Models of Teaching*  
[http://jumajuma27.blogspot.com/2016/11/model\\_pembelajaran.html](http://jumajuma27.blogspot.com/2016/11/model_pembelajaran.html).  
(diakses tanggal 30 November 2016, pukul 21:34)
- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyo, Jea Mukti. 2011. *Implementasi Teori Pembelajaran Piaget pada Fisika*.  
<http://studifisika.blogspot.com/2011/02/implementasi-teori-pembelajaran-piaget.html>. (28 November 2016, pukul 16:48)
- Chepkorir Bitok, Ester, Betty Tonui, Philomena Chepsiror. 2014. Resource Capacities Supporting Thematic Approach in Teaching ECDE Centres in Uasin Gishu County. *International Journal of Education Learning and Development*, 78-86.
- Choo, Serene, S.Y., et.al. 2011. Effect of Worksheet Scaffolds on Student learning in Problem-Based Learning. *Adv In Health Sci Educ* , 517-528.

- Degeng, I Nyoman Sudana. 2000. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- \_\_\_\_\_.2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Dick, Walter., Lou Carey, James Carey. 2001. *The Systematic Design of Instruction: Sixth Edition*. United States of America.
- Edi Kusnadi. 2005. *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*. Metro: Ramayana Press
- Elice, Deti. 2012. Pengembangan Desain Bahan Ajar Keterampilan Aritmatika Menggunakan Media Sempoa Untuk Guru Sekolah Dasar. *Tesis*. Bandar Lampung: FKIP UNILA PPSJ Teknologi Pendidikan.
- Etta Mamang Sangadji, dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Gagne , Robert M and Laslie J Briggs.1970. *Principles of Instructional Design*. Harcourt Brace Jovanivich College Publisher. San Diego.
- Hackathorn, Jana Erin D. Solomon, Kate L. Blankmeyer, Rachel E. Tennial, and Amy M. Garczynski 2011, Learning by Doing: An Empirical Study of Active Teaching Techniques. *The Journal of Effective Teaching an online journal devoted to teaching excellence*,40-54.
- Hake, RR. 1998. Interactive-Engagement Versus Tradisional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal Physics. Departmen of Physics. Indiana University. Indiana*. <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/ajpv3i.pdf>. (17 Juli 2016, pukul 02:11)
- Hamalik, Oemar 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: alumni/1982/Bandung.
- Hernawan, A.H., Novi, R. 2009. *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat Komaruddin. 2005. *Active Learning*. Yogyakarta: Penerbit YAPPENDAS
- Iru , La dan La Ode Safiun Arihi. 2012. *Analisis penerapan, pendekatan, metode, strategi dan model-model pembelajaran* . Bantul: Multi Presindo.
- Jensen, Jamie L Tyler A. Kummer, and Patricia D.d. M. Godoy, 2014 Improvements from a Flipped Classroom May Simply Be the Fruits of Active Learning, *CBE Life Sciences Education*, 1-12

- Jeogolan,2009,PengertianBelajar,<http://joegolan.wordpress.com/2009/04/13/pengertian-belajar/> di akses tanggal 18 oktober 2015.
- Juma. 2012. *Teori Ausubel*. <http://jumajuma27.blogspot.com/2016/11/teori-ausubel.html>. (27 November 2016, pukul 16:34)
- Kurikulum 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Laily Sa'adah. 2014. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Eksperimen IPA Berorientasi Active Learning Materi Tekanan Pada Zat Cair untuk Mengaktifkan Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Sains e-Pensa*. Volume 02 Nomor 02 halaman 387-394
- Lapono, 2010. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional. Jakarta
- Lee, C.D. 2014. Worksheet Usage, Reading Achievement Classes Luck of Readinnes and Science Achievement. A Cross-Count Comparison. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Tecnology*. Volume 2 No.2 Hal 97-105
- Linton SJ. 2014. The Effect of the Work Environment on Future sleep disturbances: a systematic review. *International journal center for biotechnology information, US national Library of medicine*. Vol 10 halaman 10-16.
- Machmudah, Umami. 2008. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang :UIN-Malang Press.
- Majid Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Majid. Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Miarso, Yusufhadi., dan Eko Suyanto. 2011. *Kumpulan Materi Kuliah Mozaik Teknologi Pendidikan*. PPSJ Teknologi Pendidikan Unila. Lampung.
- Min, Khon Chon, Abdullah Mad Rasid dan Mohd Ibrahim Nazri, 2012. Teacher' Understanding and Practice towards themtic approach in Teaching Integrated Living Skill (ILS) in Malaysia,*International journal of Humanities and Social Science*. volume 2 halaman 273-281.
- Munasik. 2014. *Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah*. Pangkal pinang : Universitas Terbuka.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, 2005.

- Ozmen & Yildirim. 2011. Effect of Worksheets on Student's Success: Acid and Based Sample. (Online) *Journal of Turkish Education*. Volume 2, No. 2. Available: <http://www.academia.edu>. [15<sup>st</sup> of October 2015]
- Prastowo, Andi. 2012. *Pengembangan bahan ajar tematik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*. PPS Prodi Teknologi Pendidikan UNJ. Jakarta.
- Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada press.
- Reigeluth, C.M & Chellman, A.C. 2007. *Instructional-Design Theories and Models Volume III, Building a Common Knowledge Base*. New York: Taylor & Francis.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Said, Alamsyah dan Andi Budiman Jaya. 2015. *95 Strategi mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*, Jakarta: Yappendis.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Active Learning; 101 Cara belajar Peserta didik Akif*. Penerbit Nusamedia dan Nuansa: Bandung.
- S.J. Ball. 2013. Foucault, Power, and Education, Routledge. *Journal homepage linguistics and education, New York*. 498-514
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, James D. Russell. 2011. *Instructional Technology & Media for Learning – Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar: Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Subroto Waspodotcpto, Nasution, Wahyu Sukartiningsih, 2014 Development of Competence Balance Oriented Integrative Thematic Learning Tools to Foster Critical Thinking Skill and Positive Character of Elementary School Students. *International Journal of Education and Practice*, 275-288.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT Rosdakarya.
- Supinah dan Agus D.W. 2009. *Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Surdana, 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Genius Publisher. Yogyakarta
- Suwondo, Sri Wulandari. 2013. Inquiry-Based Active Learning: The Enhancement of Attitude and Understanding of the Concept of Experimental Design in Biostatics Course. *International journal Asian Social Science* Vol. 9, Hal. 212-219
- Toman, Ufuk., et.al. 2013. Extended Worksheet Developed According to 5E Model Based on Constructivist Learning Aproach. *International Journal on New Trends in Education and Their Implication* , 173-183.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Woodwordt , Roberts S. Dan Marquis, Donald G.1961. *Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Woolfolk, Anita. 2003. *Educational Psychology: Ninth Edition*. New York.
- Zulkarnain. 2009. *Teknik Penyusunan Bahan Ajar*. <http://zulkarnainidiran>. (28 November 2016, pukul 17:11)